

Kampanya Sanitasi Publik

Artikel Utama

Refleksi dan Tinjauan: Kampanye Sanitation Public Diplomacy IndII

Para perencana dan pelaksana utama upaya *sanitation public diplomacy* berbicara dengan *Prakarsa* mengenai tantangan-tantangan dalam melaksanakan sebuah program komunikasi yang terkait dengan infrastruktur sanitasi...[h.5](#)

Apa Yang Membuat Remaja Peduli Terhadap Sanitasi?

Respon remaja beraneka ragam dalam hal menerima atau bertindak sesuai dengan pesan-pesan terkait dengan sanitasi dan dampaknya pada lingkungan hidup. Apa penjelasan perbedaan tersebut?...[h.10](#)

Pemenang Kompetisi Esai Pendek untuk Pelajar

“Hadiah bagi Bumiku” oleh Miranda Amelia Putri, Yogyakarta...[h.13](#)

“Lingkungan Bersih dan Sehat” oleh John Jovi Sidabutar, Tebing Tinggi...[h.14](#)

“Ini Lingkunganku” oleh Aulia Nur Septiani, Yogyakarta...[h.15](#)

Manfaat Sanitasi bagi Lingkungan dan Kesehatan

Esai ini memenangkan juara pertama kategori Esai Panjang dalam Lomba Penulisan Esai tentang Sanitasi 2015...[h.16](#)

Impian Kota 1000 Sungai

Esai ini memenangkan juara kedua kategori Esai Panjang dalam Lomba Penulisan Esai tentang Sanitasi 2015...[h.18](#)

Indonesia dan “Gengsinya” tentang Sanitasi

Esai ini memenangkan juara ketiga kategori Esai Panjang dalam Lomba Penulisan Esai tentang Sanitasi 2015...[h.20](#)



Artikel Utama (sambungan)

Kisah Sanitasi di Tepi Sungai Musi

Juara pertama dalam lomba penulisan untuk wartawan, yang telah diterbitkan oleh Antara pada tanggal 24 Februari 2015...[h.32](#)

Hidup yang Lebih Sehat Melalui Sambungan ke Sistem Air Limbah

Juara kedua dalam lomba penulisan untuk wartawan, yang telah diterbitkan oleh *Minggu Pagi* pada tanggal 4 dan 11 Januari 2015...[h.37](#)

Ciptakan Lingkungan Sehat dan Bersih

Juara ketiga dalam lomba penulisan untuk wartawan, yang telah diterbitkan oleh *Pikiran Rakyat* pada tanggal 7 Oktober 2014...[h.42](#)

Menciptakan Kebutuhan akan Sanitasi yang Lebih Baik:

Mengambil Langkah-Langkah Awal

Menciptakan kebutuhan akan sanitasi yang lebih baik memerlukan upaya yang terencana dengan baik yang dimulai dengan memahami motivasi masyarakat, mempelajari kondisi setempat, dan melakukan sosialisasi...[h.46](#)

Meningkatkan Kesadaran tentang Buang Air Besar Sembarangan di Indonesia melalui Media Sosial

UNICEF mengatasi masalah Buang Air Besar Sembarangan di Indonesia dengan menjangkau penduduk usia muda melalui penggunaan perangkat bantu media sosial secara kreatif...[h.54](#)

■ Pesan Editor: [hal. 3](#)

■ Pandangan para Ahli: [hal. 61](#)

■ Infrastructure dalam Angka: [hal. 3](#)

■ Hasil: [hal. 63](#)

■ Esai Foto: [hal. 58](#)

■ Prakarsa Edisi Mendatang: [hal. 63](#)

Jurnal triwulanan ini diterbitkan oleh Prakarsa Infrastruktur Indonesia, sebuah proyek yang didukung Pemerintah Australia untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan meningkatkan relevansi, mutu, dan jumlah Investasi di bidang infrastruktur. Pandangan yang dikemukakan belum tentu mencerminkan pandangan Kemitraan Australia-Indonesia maupun Pemerintah Australia. Apabila ada tanggapan atau pertanyaan mohon disampaikan kepada Tim Komunikasi Indii melalui telepon nomor +62 (21) 7278-0538, fax +62 (21) 7278-0539, atau e-mail enquiries@indii.co.id. Alamat situs web kami adalah www.indii.co.id.

Pesan Editor

Tujuan utama Prakarsa edisi kali ini adalah berbagi keberhasilan dan pelajaran yang diperoleh dari kampanye “Sanitation Public Diplomacy” (SPD) yang dilakukan oleh Prakarsa Infrastruktur Indonesia (IndII) yang didukung Pemerintah Australia. Mungkin pada awalnya terdengar aneh mengaitkan “sanitasi” dengan “public diplomacy”: konsep pertama memaksa kami berpikir tentang gambar-gambar yang tidak enak dipandang seperti buang air besar sembarangan, MCK (Mandi Cuci Kakus) yang berbau, dan tangki septik yang bocor. Public diplomacy, di sisi lain, menekankan pesan positif tentang kemitraan nasional, visi bersama, dan berbagi keberhasilan. Tetapi kedua gagasan tersebut berpadu dengan serasi di dalam kerangka aspirasi Indonesia untuk meraih “100-0-100” (100 persen akses terhadap air bersih, nol persen kawasan kumuh, dan 100 persen akses terhadap peningkatan sanitasi) pada tahun 2019, sebuah cita-cita yang didukung Australia. Upaya IndII untuk mendorong Pemerintahan Daerah berinisiatif membangun infrastruktur sanitasi yang lebih baik untuk penduduk membuat manfaat bagi sekitar 400.000 penerima manfaat melalui Dana Hibah Infrastruktur Australia-Indonesia untuk Sanitasi, dan 40.000 lainnya melalui Hibah Sanitasi.

Ini adalah keberhasilan-keberhasilan yang patut dirayakan. Kampanye SPD IndII diciptakan, sebagian untuk membuktikan betapa efektifnya potensi kemitraan antara Australia dan Indonesia. Selain itu, kampanye juga dirancang untuk menguatkan pemahaman di tingkat daerah, di antara para penduduk (terutama anak-anak muda) dan para pejabat, tentang pentingnya membangun dan menjaga infrastruktur sanitasi. Meningkatkan kesadaran ini tidak hanya akan memastikan bahwa pekerjaan masa lalu dapat menghasilkan dampak terbesar, tapi juga membuka jalan bagi upaya-upaya masa depan.

Menyampaikan pesan-pesan yang berhubungan dengan sanitasi memang tidak mudah, tapi kampanye SPD IndII menunjukkan cara-cara pendekatan yang efektif untuk tugas ini. Tentu saja, IndII bukan pihak satu-satunya yang mengambil tantangan ini. Sebagai pengakuan akan hal itu, edisi ini juga menyertakan wawasan dari para praktisi lain: program IUWASH yang didanai USAID dan program kampanye media sosial Tinju Ninja yang disponsori UNICEF.

Ada tema umum yang bergema di dalam banyak artikel edisi ini: nilai pembentukan garis dasar, kebutuhan menguatkan sosialisasi, dan keuntungan mendapatkan dukungan dari para pejabat tinggi di daerah. Mungkin tema berulang yang paling menarik adalah manfaat dari fokus yang diarahkan pada anak-anak muda. Sebagaimana diingatkan oleh Eleonora Bergita dari IndII, Frieda Subrata dari Yayasan Cipta Cara Padu, dan Adrian Cronin dari UNICEF, anak muda cenderung menjadi pemikir yang fleksibel yang siap menyerap informasi baru, menyebarkan gagasan baru ke orang lain, dan menawarkan basis pendengar bagi para pejabat daerah yang berhasrat untuk berhubungan dengan masyarakat secara non-konfrontatif. Dan yang terpenting, anak-anak muda sekarang akan menjadi para pemimpin di masa depan.

Di dalam esainya yang menjadi juara (lihat halaman 28), murid SMP Bagas Pramana Putra Fadhila mengatakan, “banyak orang dewasa meremehkan gagasan-gagasan dari para remaja seusia saya.” Manfaat bagi mereka yang tidak melakukan kesalahan tersebut, sebagaimana diperlihatkan di dalam Prakarsa edisi ini, sangatlah besar. • CSW

Infrastruktur dalam Angka

72%

Percentase peningkatan tahunan yang diperlukan dalam akses terhadap fasilitas sanitasi yang lebih baik untuk mencapai target akses 100% pada 2019.

200+

Jumlah daerah resapan di Indonesia yang rusak akibat pencemaran industri dan kurangnya saluran pembuangan air limbah.

36,6%

Percentase Posyandu yang tidak memiliki toilet bagi pasiennya.

58%

Percentase populasi di Papua yang tidak memiliki akses terhadap jamban.

72

Jumlah lokasi di sepanjang Sungai Musi yang dipantau secara teratur untuk mengukur tingkat pencemaran. Tingkat pencemaran meningkat selama lima tahun terakhir, kemungkinan besar akibat kegiatan rumah tangga dan industri, serta pembusukan sampah yang dibuang ke dalam Sungai Musi (lihat artikel pada halaman 32).

30m³

Jumlah limbah manusia yang dapat diolah setiap hari untuk dijadikan pupuk dan gas di Instalasi Pengelolaan Limbah Tinja (IPLT) di Banda Aceh yang menggunakan sistem pengolahan limbah tertutup.

Rp 1,2 miliar

Jumlah yang diinvestasikan oleh Balai Teknologi Lingkungan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) Indonesia dalam instalasi pengolahan air limbah dan instalasi daur ulang air minum. Air minum yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan 500 orang sehari.

200

Jumlah rencana induk yang saat ini sedang disiapkan Pemerintah Indonesia untuk mengembangkan sistem pengolahan air limbah (SPAL).

REFLEKSI DAN TINJAUAN: KAMPANYE "SANITATION PUBLIC DIPLOMACY" INDII

Para perencana dan pelaksana utama upaya *sanitation public diplomacy* berbicara dengan **Prakarsa** mengenai tantangan-tantangan dalam melaksanakan sebuah program komunikasi yang terkait dengan infrastruktur sanitasi.



Kegiatan *Sanitation Public Diplomacy* telah direncanakan secara seksama. Di sebelah kiri, tampak para pelajar kelompok terfokus sedang mendengarkan beberapa pilihan *jingle* dengan penuh perhatian. Di foto kanan, mereka menuliskan pesan-pesan yang mereka dengar. (Terlihat dalam kartu pernyataan mereka, bahwa *jingle* yang kedua menyampaikan pesan “Australia dan Indonesia membangun sanitasi.”)

Atas perkenan YCCP

Catatan Editor: Pada 2014–2015, Indonesia Infrastructure Initiative (IndII) menyelenggarakan kampanye *Sanitation Public Diplomacy* (SPD) yang meriah dan inovatif untuk mempromosikan kemitraan Australia dengan Indonesia, sekaligus memperkuat dampak program IndII, terutama *Australia Indonesia Infrastructure Grants for Sanitation* (sAlIG, atau Hibah Infrastruktur Australia Indonesia untuk Sanitasi) and *Sanitation Hibah* (Hibah Sanitasi). SPD adalah upaya membangun hubungan antara Pemerintah Australia dan Indonesia dengan cara memahami kebutuhan masyarakat Indonesia di bidang sanitasi. Upaya ini dilakukan Pemerintah Australia untuk membantu Pemerintah Indonesia mencapai tujuan Universal Access dengan cara memberikan 100 persen akses sanitasi bagi masyarakat di tahun 2019. Program sAlIG membantu Pemerintah Daerah (Pemda) menyiapkan proyek-proyek infrastruktur yang sesuai, yang kemudian dibiayai terlebih dahulu oleh Pemda. Ketika pekerjaan selesai, Pemda tersebut akan memperoleh penggantian dari Kementerian Keuangan melalui mekanisme penerusan hibah untuk sebagian dari biaya yang mereka keluarkan, setelah semua output yang telah terlebih dahulu disetujui dapat dipenuhi dan diverifikasi. Hibah Sanitasi juga merupakan program bantuan berbasis hasil untuk pemerintah daerah, dengan pembayaran berdasarkan sambungan-sambungan baru saluran air limbah yang telah diverifikasi.

Kegiatan SPD berpusat pada Hari Kesadaran Sanitasi, yang diadakan di sembilan Pemda (Cimahi, Makassar, Gresik, Tebing Tinggi, Yogyakarta, Surakarta, Palembang, Banjarmasin dan Balikpapan), bersama dengan penayangan video, lokakarya untuk wartawan, acara bincang-bincang TV dan radio, kuis dan kompetisi esai bagi siswa dan wartawan, serta bahan promosi seperti *t-shirt* dan mug. (Lihat artikel terkait dan esai foto dalam edisi **Prakarsa** ini untuk informasi lebih lanjut.) Kegiatan Hari Kesadaran Sanitasi diadakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan menampilkan pemutaran video pendidikan, permainan dan kuis, lomba menyanyi untuk melihat siapa yang terbaik bisa menyanyikan

jingle yang khusus ditulis untuk sanitasi, dan presentasi oleh pejabat IndII dan Pemda yang berinteraksi langsung dengan para siswa.

Program ini dirancang dan diawasi oleh staf teknis dan komunikasi di IndII, yang melibatkan spesialis komunikasi sanitasi di Yayasan Cipta Cara Padu (YCCP) untuk melaksanakan komponen-komponen SPD.

Prakarsa meminta anggota-anggota kunci dari tim yang telah menukseskan kegiatan SPD untuk berbagi pengamatan dan wawasan mereka dalam rangka membantu rekan-rekan praktisi merancang dan melaksanakan program-program *public diplomacy* dan penjangkauan (outreach) yang berkaitan dengan peningkatan sanitasi. Kami berbicara dengan **Jim Coucouvinis** (Direktur Teknis untuk Program Air Minum dan Sanitasi), **Eleonora Bergita** (Staf Senior Program Komunikasi IndII), dan **Nur Fadrina Mourbas** (Staf Program Air Minum dan Sanitasi) dari IndII; serta **Frieda Subrata**, pemimpin tim YCCP untuk kegiatan SPD.

Prakarsa: *Melalui IndII, Pemerintah Australia telah menyediakan sejumlah besar sumber daya untuk membantu Indonesia mengembangkan infrastruktur sanitasi yang lebih baik. Menyediakan infrastruktur merupakan hal yang jauh berbeda dari program sanitasi dengan "perubahan perilaku" yang menyampaikan pesan-pesan kesehatan seperti mempromosikan cuci tangan dan menghentikan kebiasaan buang air besar di sembarang tempat. Jelas bahwa perubahan perilaku semacam itu dicapai melalui penyampaian pada masyarakat, tapi mengapa program infrastruktur memerlukan komponen komunikasi?*

Jim Coucouvinis: Pertama, yang dikerjakan IndII di sektor infrastruktur sanitasi merupakan kesempatan yang baik untuk melakukan *public diplomacy* dan mempromosikan Kemitraan Australia-Indonesia, karena kami memiliki manfaat skala besar untuk dipublikasikan. Manfaat sAlIG diperkirakan menjangkau sekitar 90.000 rumah tangga, atau sekitar 400.000 penerima manfaat. Hibah Sanitasi menjangkau tambahan sebesar 40.000 penduduk Indonesia.

Kedua, kegiatan-kegiatan IndII memang berhubungan dengan perubahan perilaku – kami berharap untuk membuat perubahan pada tingkat kelembagaan, dengan mendorong Pemda menerapkan dan memelihara infrastruktur sanitasi mereka sendiri. Program-program komunikasi memiliki peran alami dalam memajukan perubahan perilaku.

Eleonora Bergita (Gite): SPD dirancang untuk memenuhi tiga tujuan terkait Rencana Komunikasi dan *Public Diplomacy* IndII. Pertama, seperti yang telah disebutkan Jim, *public diplomacy*. Kedua, untuk mempermudah pekerjaan IndII dengan memastikan bahwa para mitra memiliki pemahaman yang baik tentang apa yang dilakukan IndII, dan apa penyebabnya. Itu sebabnya, meskipun banyak kegiatan diarahkan pada anak-anak sekolah, kami melibatkan walikota dan pejabat-pejabat Pemda dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Ketiga, untuk meningkatkan dampak jangka panjang kegiatan IndII. Fasilitas-fasilitas sanitasi yang dibangun oleh Pemda dengan bantuan Australia akan dipelihara dan dihargai sampai jauh ke masa depan jika orang-orang di semua tingkatan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang mengapa infrastruktur itu penting.

Jim: Inilah sebabnya sektor sanitasi di Indonesia sedikit berbeda dari sektor air minum. Orang biasanya bersedia membayar untuk air bersih karena mereka memahami nilainya dalam hal kenyamanan, kesehatan, dan penghematan biaya. Tapi mereka lebih skeptis tentang pembuangan air limbah, maka sebuah kampanye yang menjelaskan manfaatnya sangat berguna dan dapat membuat perbedaan besar.

Bagaimana Anda merumuskan desain kegiatan SPD?

Jim: Kami harus menghindari berpikir dalam kerangka program penjangkauan sanitasi yang tradisional. Dalam tahap perencanaan awal, kami mengasumsikan bahwa kami akan fokus pada pesan-pesan kesehatan. Kami bahkan sempat mempertimbangkan untuk mempunyai mobil kesehatan keliling sebagai bagian dari kegiatan.

Gite: Tapi ketika kami meminta masukan dan mulai mendiskusikan hal-hal dengan rekan-rekan kami dan DFAT [Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Australia, yang menyalurkan dana Pemerintah Australia untuk IndII dan melakukan supervisi], kami menyadari dua hal: pertama, program kami terlalu kecil untuk memberikan jenis dampak besar menyeluruh, yang seharusnya dipunyai oleh program perubahan perilaku yang dikhawatirkan untuk kesehatan. Kami tidak memiliki sarana untuk membuat dan mengukur jenis dampak seperti itu. Kedua, kami akan menduplikasi upaya-upaya yang sudah ada. Pemerintah Indonesia, UNICEF dan lain-lainnya sudah memiliki program-program berskala besar yang sedang berjalan.

Jadi kami menyadari bahwa kami sebaiknya tidak hanya meniru pesan-pesan program sanitasi lainnya. SPD membutuhkan pesan-pesannya sendiri, serangkaian pesan-pesan yang disusun tersendiri.

Jadi pesan-pesan apa yang Anda sampaikan?

Gite: Nah, mengingat konten spesifik bervariasi dalam komunitas-komunitas yang berbeda, pesan-pesan kami tergantung pada situasi lokal sehubungan dengan sanitasi, dan program IndII mana yang sudah berjalan. Namun dalam setiap komunitas, kami berusaha menjawab empat pertanyaan:

- Mengapa memiliki sistem pembuangan limbah bermanfaat bagi masyarakat?
- Mengapa komunitas Anda dipilih untuk berpartisipasi dalam program ini?
- Apa peran positif yang dimainkan oleh Pemerintah Daerah Anda?
- Mengapa Pemerintah Australia, bersama-sama dengan Indonesia, mendukung pengembangan infrastruktur saluran air limbah yang baik?

Hal itu lebih rumit dibandingkan dengan pesan "mencuci tangan memberikan manfaat yang baik." Apakah Anda pernah melakukan, atau mengalami, program lain yang mencoba untuk melakukan hal seperti ini?

Frieda Subrata: Di masa lalu YCCP pernah melakukan program untuk sanitasi yang agak mirip. Namun, program tersebut lebih diarahkan pada tanggung jawab individu, misalnya membangun toilet dengan septic tank. Program SPD menyampaikan pesan tentang pilihan lain, yaitu infrastruktur saluran air limbah. Ini menggarisbawahi tanggung jawab pemerintah untuk menyediakan fasilitas sanitasi yang baik bagi warga, dan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai infrastruktur saluran air limbah, dan mengapa hal itu penting.

Sebagaimana jelas pada jawaban Frieda, SPD adalah sebuah program yang keberhasilannya terutama bergantung pada komitmen dan keterlibatan Pemda. Apakah ada kesulitan-kesulitan dalam melibatkan Pemda?

Jim: Tidak juga, tapi kami memang mempelajari beberapa hal seiring berjalananya waktu. Pada awal kegiatan, kami berkonsentrasi pada para distaf Pemda biasa. Tapi mereka tidak melihat faedahnya menjangkau anak-anak sekolah. Walikotalah yang melihat bahwa mereka akan mendapatkan keuntungan dari kegiatan SPD yang melibatkan anak-anak sekolah dan warga masyarakat. Juga, ketika Anda berurusan di tingkat Walikota, lebih besar kemungkinannya Anda segera mendapat jawaban yang pasti tentang tingkat ketertarikan yang ada. Jelas jawaban “ya” yang antusias lebih baik daripada “tidak”, tapi bahkan jawaban “tidak” yang tegas memiliki nilai, karena memberitahu bahwa Anda akan mendapatkan hasil yang lebih baik jika Anda mengalihkan upaya Anda ke tempat lain.

Apakah Anda mendapatkan jawaban “tidak” yang pasti?

Jim: Sama sekali tidak. Dan – ini adalah pelajaran yang sesungguhnya berlaku untuk keseluruhan upaya sAlIG – saya akan merekomendasikan untuk desain program mendatang agar “memprovokasi jawaban yang pasti” harus menjadi bagian dari proses menyeleksi Pemda.

Nur Fadrina Mourbas (Ifad): Anda harus mendapatkan komitmen nyata bagi setiap upaya yang berkaitan dengan peningkatan infrastruktur sanitasi. Orang akan lebih bersedia menyetujui selama pertemuan sosialisasi, tapi kemudian ketika Anda bergerak untuk implementasi yang sebenarnya, muncul lebih banyak tantangan. Tiba-tiba Anda mendengar tentang kekhawatiran akan biaya, pipa-pipa yang terhalang, dan lain-lain. Pemda sensitif terhadap pandangan masyarakat tentang infrastruktur sanitasi. Jika masyarakat enggan, Pemda akan menentang juga.

Sanitasi bukanlah sesuatu yang populer dan bukan sesuatu yang otomatis dipikirkan Pemda. Hanya sekitar dua persen dari pengeluaran mereka dalam satu tahun anggaran dialokasikan ke sanitasi – mereka cenderung melihatnya sebagai urusan Pemerintah Pusat.

Jadi bagaimana Anda menciptakan antusiasme di antara Pemerintah Daerah?

Frieda: Dengan berfokus pada staf tingkat tertinggi – Kepala Bappeda, Bupati, Walikota. IndII memiliki banyak kontak di setiap Pemda karena kegiatan yang mereka lakukan, tapi banyak dari kontak-kontak tersebut berada pada tingkat implementasi, sehingga kami tidak selalu bergantung pada mereka. Kami mengirim surat kepada pejabat-pejabat tinggi terlebih dahulu. Juga, sebelum SPD dimulai, IndII mengadakan upacara penandatanganan untuk sAlIG yang dihadiri oleh para pemimpin Pemda. Kami menggunakan acara itu sebagai kesempatan untuk menjalin kontak.

Kami menemukan bahwa ketika kami memulai kontak di tingkat bawah, orang-orang yang kami ajak bicara tidak selalu menginformasikan kepada orang-orang di tingkat yang lebih tinggi. Jadi, menghubungi para pejabat tinggi secara langsung paling efektif.

Bahwa kegiatan SPD difokuskan pada anak-anak sekolah juga menarik bagi para pejabat. Kadang-kadang Pemda berhati-hati pada acara yang berfokus pada orang dewasa, karena hal itu mungkin menimbulkan kritik dan keluhan. Tetapi ketika Anda memiliki acara yang diarahkan pada anak-anak, tidak menimbulkan sikap defensif di antara para pejabat setempat.

Ifad: Kami mencoba melakukan beberapa kegiatan sosialisasi terlebih dahulu sebelum penyelenggaraan Hari Kesadaran Sanitasi, dan pada umumnya itu berhasil. Pengalaman kami di Surakarta memberikan pelajaran yang bermafaat. Kami awalnya mendapatkan antusiasme dari kepala Bappeda [badan perencanaan pembangunan daerah], tapi tidak dari Dinas Pekerjaan Umum [PU, departemen dalam Pemda]. Kemudian, ada perubahan staf. Kami berurusan dengan orang-orang baru. Situasi berbalik dan kami mendapat lebih banyak dukungan dari Dinas PU daripada dari Bappeda. Kami melihat bahwa, ketika ada dukungan dari atas, program akan berjalan.

Gite: Palembang adalah contoh yang baik tentang bagaimana individu pemimpin dapat menjadi sangat penting untuk tercapainya kesuksesan. Kepala Bappeda di sana membuat Hari Kesadaran Sanitasi sebagai kesempatan untuk memperluas kegiatan bagi dari anak-anak sekolah segala usia, karena secara pribadi yang bersangkutan merasa kegiatan tersebut penting. Dalam setiap komunitas ada orang-orang yang berbeda, sehingga sangatlah penting untuk mempelajari motivasi dan kepribadian dari para pemimpin penting di masing-masing kota.

Kegiatan SPD diberi anggaran sebesar A\$ 280.000 – sebuah angka yang rendah dibandingkan dengan kegiatan Indll pada umumnya – untuk kegiatan beberapa hari di sembilan lokasi, ditambah acara talk show televisi nasional, materi promosi, video, dan dua kontes esai selama sekitar Sembilan bulan. Kesemuanya itu kelihatan sepadan dengan biayanya. Bagaimana bisa tercapai?

Jim: Anda benar, kegiatan itu sepadan dengan biayanya – Indll melakukan kampanye penyampaian masyarakat yang efektif beberapa tahun yang lalu untuk program Hibah Air Minum kami, dan SPD kali ini bahkan lebih baik. Saya pikir kami telah berhasil mendapat dampak lebih besar dengan biaya yang lebih rendah.

Frieda: Ketika kami melaksanakan Hari Kesadaran Sanitasi kami yang pertama, di Cimahi, awalnya kami berpikir bahwa kami sendiri perlu menutupi semua biayanya. Tapi dari pengalaman tersebut, kami menyadari bahwa Pemda memandang kegiatan kami sebagai sesuatu yang penting. Mereka tidak memiliki banyak kegiatan serupa yang berlangsung di tingkat kabupaten, sehingga mereka menganggap apa yang kami lakukan itu cukup menarik.

Maka di lokasi kedua kami, di Makassar, saya meminta tim kami untuk melakukan jajak pendapat tentang ide-ide berbagi biaya. Ternyata Pemda memang memiliki anggaran untuk hal-hal seperti ini, dan karena program tersebut melibatkan anak-anak, hal itu menarik dan mereka bersedia meningkatkan kegiatan-kegiatan program dengan menggunakan dana tambahan.

Sebenarnya, walaupun kontribusi keuangan mereka berguna, itu bukanlah yang sesungguhnya kami cari ketika menelurkan gagasan pembagian biaya. Apa yang ingin kami lakukan adalah membangun rasa memiliki; dan ketika Pemda memberi kontribusi dana, hal tersebut membangun rasa memiliki mereka.

Indll berkomitmen untuk memastikan bahwa program-programnya menjangkau perempuan dan laki-laki/perempuan dan ngabila-kilaki secara adil. Bagaimana kegiatan SPD menanggapi isu gender?

Gite: Selama tahap desain, kami memahami bahwa banyak program sanitasi tampaknya paling menarik bagi khalayak perempuan. Hal ini dapat dipahami karena perempuan dan anak-anak perempuanlah yang biasanya berurusan dengan menstruasi dan perawatan anak-anak yang mungkin menjadi sakit karena sanitasi yang buruk.

Dalam kegiatan SPD, IndII ingin menjangkau semua khalayak, baik perempuan maupun laki-laki. Versi-versi awal desainnya ditargetkan pada masyarakat tetapi tidak secara khusus sekolah-sekolah. Satu alasan penting mengapa kami memutuskan untuk fokus pada sekolah adalah karena kami akan memiliki *captive audience*, atau peserta yang pasti, yang terdiri dari anak laki-laki maupun perempuan, sehingga pesan akan tersampaikan kepada kedua gender.

Apakah Anda menemukan adanya persoalan terkait gender, ketika kegiatan tersebut berjalan?

Gite: Lokakarya dengan wartawan memberi kami beberapa wawasan gender dan sanitasi. Wartawan diundang untuk berpartisipasi tanpa memperhatikan jenis kelamin, tetapi ternyata, mayoritas peserta adalah laki-laki.

Ifad: Kami menemukan, ada kencenderungan perbedaan berbasis gender dalam cara-cara yang dipakai wartawan untuk mendekati topik. Pria mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan mekanisme program IndII: berapa banyak dana yang dihabiskan, bagaimana cara kerja programnya? Wanita cenderung mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan dampak program terhadap kehidupan masyarakat. Misalnya, bertanya tentang bagaimana pembangunan infrastruktur bisa menimbulkan kesemrawutan dan mengganggu kegiatan sehari-hari masyarakat.

Juga, Direktorat Jenderal Cipta Karya memiliki program Duta Sanitasi untuk mempromosikan kebersihan, dan tentu saja Duta tersebut diundang untuk berpartisipasi dalam program SPD. Kami melihat bahwa hampir semua Duta adalah perempuan.

Apakah anak laki-laki dan anak perempuan sama-sama terlibat dalam kegiatan?

Ifad: Dalam kebanyakan kasus, ya, tapi kadang-kadang anak-anak perempuan yang kelihatan paling menunjukkan perhatian. Sebagai bagian dari program ini, pejabat-pejabat Pemda memberi beberapa pertanyaan kepada siswa tentang isu-isu sanitasi. Anak-anak perempuan cenderung paling bersemangat menanggapi dan mereka memberi jawaban-jawaban yang baik.

Seperti kita ketahui, ini adalah kegiatan yang relatif kecil dalam hal anggaran. Tidak ada alokasi untuk upaya Pemantauan & Evaluasi (M & E/Monitoring & Evaluation) dalam skala penuh. Bagaimana Anda mencoba mengukur hasil Program?

Frieda: Jelas sulit untuk memastikan dampak jangka panjang, karena pelaksanaan Hari Kesadaran Sanitasi dan semua liputan media terkait serta berbagai perlombaan merupakan kejadian satu kali saja. Tapi kami mencoba mengumpulkan dan menilai beberapa metrik. Sebagai contoh, kami melakukan survei pra dan pasca pada para siswa, dan selalu ada peningkatan pengetahuan tentang sanitasi dan kebutuhan untuk infrastruktur, melihat bahwa anak-anak tersebut menjawab 90 sampai 95 persen pertanyaan dengan benar setelah berpartisipasi dalam acara. Juga, kami bisa mengukur hasil lokakarya jurnalis dengan menentukan apakah ada liputan pers sesudahnya. Ada 8 sampai 20 artikel berita yang diterbitkan di setiap kota. Kami berpikir bahwa menghasilkan artikel dengan cara ini jauh lebih efektif daripada membayar untuk memuat informasi di media. Sebagai contoh lain, kami mencatat pesan teks dari pendengar selama acara talk show radio di setiap komunitas. Kami tidak berharap pendengar bereaksi selama talk show, tetapi ternyata stasiun radio menerima sekitar lima sampai delapan tanggapan selama setiap acara.

Bagaimana dengan kualitas penulisan oleh wartawan? Apakah tulisan mereka memberikan kontribusi bukti anekdotal untuk upaya M&E Anda?

Frieda: Kami melihat variasi besar dalam keterampilan di kalangan wartawan, bukan hanya dalam hal kemampuan menulis dan pelaporan mereka, tetapi juga dalam keterampilan investigasi mereka. Di beberapa kota, banyak orang mengajukan pertanyaan yang tajam selama lokakarya wartawan, tapi di kota-kota lain hal ini tidak terjadi. Meskipun demikian, secara keseluruhan, kami senang melihat tingkat pemahaman yang ada. Kami mencatat bahwa wartawan mengajukan sejumlah pertanyaan mengenai upaya-upaya yang dilakukan Pemda untuk meningkatkan sanitasi. Hal tersebut menggembirakan dan kami pikir SPD dapat berbangga karena berhasil memunculkan pertanyaan-pertanyaan seperti itu.

Gite: Kita juga bisa melihat dampak dari kegiatan SPD dalam hal efeknya pada partisipasi Pemda dalam sAIIG. Beberapa kasus, seperti terjadi di Makassar, dukungan Pemda untuk sAIIG hanya suam-suam kuku dan kami sebelumnya telah melihat penurunan tingkat komitmen. Tapi setelah kegiatan SPD dilakukan, ada peningkatan kesediaan Pemda untuk mengambil bagian dalam sAIIG.

Jika Anda diminta merencanakan dan melaksanakan kegiatan SPD hari ini, apa yang akan Anda lakukan secara berbeda berdasarkan pengalaman Anda? Saran apa yang akan Anda berikan kepada organisasi lain yang ingin melakukan sesuatu yang serupa?

Jim: Saya akan membantu sedikit dan bicara tentang beberapa tantangan yang kami hadapi untuk program sAIIG kami, karena pelajaran-pelajaran yang didapatkan berguna untuk merancang suatu program SPD juga. Kami tahu sebelum kami memulai sAIIG bahwa memilih Pemda untuk berpartisipasi akan sulit, tetapi meskipun demikian kami meremehkan kesulitan tersebut dan juga waktu yang dibutuhkan. Kami memberikan bobot terlalu banyak pada masukan konsultan dan pejabat yang merekomendasikan Pemda-Pemda tertentu, tanpa melangkah mundur dan melihat gambaran besarnya. Misalnya, jika kami diberitahu oleh rekan-rekan atau orang di lapangan “Anda harus memilih Pemda ini, mereka akan benar-benar mendapatkan keuntungan dari sAIIG,” kami menerima saran itu. Tapi yang perlu kami lakukan adalah perbandingan obyektif antara lokasi yang satu dengan yang lain. Untuk memaksimalkan dampak sAIIG, pilihan terbaik adalah daerah yang paling padat penduduknya di mana septic tank menyebabkan lebih banyak masalah dibandingkan dengan di daerah pedesaan yang sedikit jumlah penduduknya, sehingga kita harus lebih menekankan pada kriteria seleksi. Kami juga seharusnya lebih sadar berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk melakukan sosialisasi di masyarakat: biaya infrastruktur sanitasi dua kali lebih besar daripada air minum dan membutuhkan waktu dua kali lebih lama untuk diterapkan. Jadi, jauh lebih sulit bagi para pejabat Pemda dan anggota masyarakat untuk memahami nilainya.

Pelajaran ini dapat berlaku untuk program SPD juga: jangan hanya mengumpulkan rekomendasi pada lokasi tertentu untuk implementasi, tetapi berikan bobot yang cukup untuk kriteria objektif yang dapat digunakan untuk menentukan lokasi di mana Anda dapat memperoleh dampak tertinggi. Dan pahamilah bahwa sosialisasi untuk infrastruktur sanitasi sangat memakan waktu.

Frieda: Saya setuju bahwa menyampaikan pesan-pesan mengenai infrastruktur memang tidak mudah. Jika kita merancang sebuah program baru dan harus memiliki satu desain saja, YCCP akan merekomendasikan melakukan hal-hal dengan cara yang sama dengan yang kami lakukan dalam

kegiatan SPD. Tetapi pada tahap desain, kami akan merekomendasikan program agar terus berlangsung. Sangatlah bagus kalau kita mengembalikan kegiatan-kegiatan yang telah kita lakukan kepada Pemda dan membangun pada dasar yang sudah kita letakkan. Para pejabat Pemda terus bertanya kepada kami: apa yang terjadi selanjutnya? Apa yang akan kita lakukan setelah ini? Mereka menyukai ide mempromosikan infrastruktur sanitasi, tetapi mereka membutuhkan ide-ide, dan mereka berharap kepada kami untuk mendapatkan bantuan. Kami ingin membantu mereka dengan apa yang akan dilakukan berikutnya.

Gite: Saya setuju dengan hasil pengamatan Frieda bahwa desain masa depan bisa menggunakan komponen-komponen yang sama. Melibatkan siswa sebagai peserta utama dalam kegiatan-kegiatan Hari Kesadaran Sanitasi adalah keputusan yang baik. Siswa-siswi SMP siap menyerap pengetahuan yang kompleks dan mereka memiliki banyak rasa ingin tahu tentang lingkungan mereka. Pertanyaan-pertanyaan bagus yang diajukan dalam lokakarya jurnalis menunjukkan bahwa kegiatan ini berharga. Demikian halnya dengan tingginya tingkat partisipasi dalam lomba esai menunjukkan bahwa kegiatan ini juga harus dipertahankan.

Salah satu perubahan untuk program di masa depan adalah perlunya melakukan survei awal yang sederhana sebelum program dimulai, dan mengatur kegiatan-kegiatan berdasarkan kebutuhan dari sasaran yang dituju.

Ifad: Upaya sAIIG dan Hibah Sanitasi kami bisa lebih efektif jika kita lebih meningkatkan upaya berbagi pengetahuan antara IndII dan Pemda, dengan dua arah. Idealnya, IndII harus mencari tahu lebih banyak tentang apa yang dipikirkan Pemda, dan Pemda harus mempelajari lebih jauh tentang tujuan di balik upaya IndII. Hal ini harus menjadi tujuan eksplisit dari setiap program SPD di masa mendatang.

Jim: Mungkin kita harus melakukan suatu kegiatan SPD terlebih dulu, sebelum memulai sesuatu seperti sAIIG! Tampaknya kegiatan SPD dapat menimbulkan antusiasme untuk infrastruktur sanitasi. Ini adalah hipotesis yang baik untuk diuji.

Ifad: Dan kita harus memastikan bahwa komitmen Pemda yang ditunjukkan selama kegiatan SPD didokumentasikan di media – sehingga kita dapat menggunakan dokumentasi tersebut sebagai alat untuk menilai hasil-hasil sAIIG dan Hibah Sanitasi.

Sebuah pertanyaan terakhir: apakah ada kejutan besar atau keberhasilan yang tak terduga?

Frieda: Semua Walikota dan Bupati berpartisipasi dalam acara kami, kecuali seorang yang sedang umrah [perjalanan ke Mekkah], sehingga ia benar-benar tidak bisa hadir. Kami tahu kami telah menciptakan program yang baik dan akan mendapatkan partisipasi yang baik, tapi kami tidak berharap untuk mencapai rekor kehadiran para pejabat dengan tingkat yang sempurna.

Ifad: Ada dua hal yang mengejutkan. Pertama, betapa banyak yang dicapai program tersebut dengan anggaran yang cukup kecil. Kedua, komitmen dari Pemda memainkan peran besar dalam merintis jalan keberhasilan program. Kami memang mengharapkan partisipasi mereka penting, tapi ternyata bahkan menjadi lebih penting daripada yang diantisipasi.

Gite: Bagi saya, kejutan terbesar adalah melihat betapa banyaknya orang yang peduli akan sanitasi. Saya pikir sebelum kami mulai, kami akan berhadapan dengan banyak ketidakpedulian. Tapi selama acara-

acara tersebut, dan ketika para wartawan mengajukan pertanyaan dalam lokakarya, kami melihat bahwa orang-orang memang peduli tentang sanitasi. Kebutuhan untuk itu ada.

Jim: Keberhasilan program ini tidak mengejutkan saya karena saya tahu program itu dirancang dengan baik dan bahwa kita memiliki orang-orang yang kompeten untuk melaksanakannya. Tapi saya memang mendapat satu kejutan – di Palembang, sebagai bagian dari upacara untuk menyambut para pejabat yang hadir, saya ditawari untuk mengunyah daun sirih. Saya belum pernah melakukan hal ini sebelumnya dan saya tidak tahu bahwa saya harus meludahkannya kembali. Saya menelan daun itu! Lain kali, saya akan tahu apa yang harus dilakukan. ■

Apakah Anda masuk dalam daftar pengiriman Indii?

Jika Anda saat ini belum menerima terbitan jurnal triwulan *Prakarsa* dan ingin berlangganan, silakan mengirimkan e-mail ke: enquiries@indii.co.id. Nama Anda akan kami masukkan dalam daftar pengiriman *Prakarsa* versi elektronik dan e-blast Indii. Jika Anda ingin menerima kiriman jurnal *Prakarsa* versi cetak, silakan menyertakan alamat lengkap pada e-mail Anda.

The Prakarsa Editorial Team

Carol Walker, Managing Editor <carol.walker@indii.co.id>

Eleonora Bergita, Senior Program Officer
<leonora.bergita@indii.co.id>

Pooja Punjabi, Communications Consultant
<pooja.punjabi@indii.co.id>

Annetly Ngabito, Senior Communications Officer
<annetly.ngabito@indii.co.id>

David Ray, Indii Facility Director <david.ray@indii.co.id>

Jeff Bost, Deputy Facility Director <jeff.bost@indii.co.id>

Jim Coucouninis, Technical Director – Water and Sanitation
<jim.coucouninis@indii.co.id>

John Lee, Technical Director – Transport <john.lee@indii.co.id>

APA YANG MEMBUAT REMAJA PEDULI TERHADAP SANITASI?

Respon remaja beraneka ragam dalam hal menerima atau bertindak sesuai dengan pesan-pesan terkait dengan sanitasi dan dampaknya pada lingkungan hidup. Apa penjelasan perbedaan tersebut? • Oleh Eleonora Bergita



Walikota Tebing Tinggi, Ir. H. Umar Zunaidi Hasibuan, MM, berbincang dengan seorang siswa saat kegiatan pada Hari Kesadaran Sanitasi.

Atas perkenan YCCP

Untuk mendukung upaya Pemerintah Indonesia mencapai Universal Access (target untuk mencapai 100 persen akses terhadap air minum, 0 persen permukiman kumuh, dan 100 persen akses terhadap sanitasi bagi masyarakat Indonesia) di tahun 2019, saat ini tengah dilaksanakan program Hibah Infrastruktur Sanitasi Australia-Indonesia (sAIIG, Australia-Indonesia Infrastructure Grants for Sanitation)¹ yang merupakan kerjasama antara Pemerintah Indonesia (melalui Bappenas, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Kementerian Keuangan, serta Kementerian Dalam Negeri) dan Pemerintah Australia (melalui proyek Prakarsa Infrastruktur Indonesia, atau IndII). Untuk meningkatkan efektivitas, sebagai bagian dari program tersebut, sebuah kampanye *Sanitation Public Diplomacy* dilaksanakan di sembilan kota dan kabupaten yang ikut serta dalam program sAIIG. Salah satu acara dalam kampanye tersebut adalah Hari Kesadaran Sanitasi dengan target remaja usia Sekolah Menengah Pertama (usia 13–15 tahun).

Menyampaikan pesan kepada remaja bukanlah perkara yang mudah. Pesan sanitasi dasar merupakan pesan yang sederhana karena menyangkut kehidupan sehari-hari manusia, namun cukup kompleks jika dilihat dari sudut pandang bahwa pesan sanitasi jarang diangkat dalam pembicaraan dan cenderung diabaikan dalam kehidupan keseharian dan pesan-pesan mengenai infrastruktur, termasuk implementasi hibah kolaboratif, lebih rumit. Kampanye publik yang dilaksanakan oleh IndII melalui organisasi nirlaba lokal Yayasan Cipta Cara Padu (YCCP) merupakan salah bentuk kampanye yang harus menghadapi kesulitan tersebut dalam menyampaikan pesan kepada remaja.

Dalam acara Hari Kesadaran Sanitasi, Kepala Daerah setempat hadir bersama para staf terkait program sAIIG ke sekolah yang menjadi tempat penyelenggaraan acara. Acara dihadiri oleh kurang lebih 350 orang pelajar SMP di masing-masing kabupaten, masyarakat penerima manfaat program sAIIG, dan wartawan. Acara tersebut berisi penyampaian pesan sanitasi secara umum bagi remaja, dan juga

informasi mengenai pembangunan infrastruktur sanitasi dalam kerangka program hibah kerjasama Pemerintah Australia dan Indonesia bagi Pemerintah Daerah. (Informasi lebih lanjut mengenai kampanye *Sanitation Public Diplomacy* dapat dilihat dalam berbagai artikel dalam edisi *Prakarsa* ini.)

Pesan sanitasi yang dikemas dengan judul, “Sepakat untuk Lingkungan Lebih Sehat” ini merupakan pesan dengan ajakan untuk lebih mempedulikan lingkungan dengan lebih mengenal mengenai pengelolaan limbah, baik sampah maupun air limbah. Sebelum acara inti, Kepala Daerah dan Perwakilan dari IndII menyampaikan sambutan acara, sering kali murid SMP yang hadir diundang ke atas panggung untuk melakukan tanya jawab dengan Kepala Daerah, sehingga acara sambutan menjadi menarik bagi remaja. Setelah sambutan, acara dilanjutkan dengan presentasi sanitasi melalui video yang diputar selama kurang lebih 18 menit, dan dilanjutkan dengan permainan interaktif yang digabungkan dengan sesi tanya-jawab sanitasi. Remaja yang senang kegiatan aktif baik secara mental dan fisik juga diajak untuk mengikuti lomba, seperti lomba membawa air dalam gelas dengan menggunakan kain yang dibentangkan yang membawa pesan pentingnya koordinasi dan persatuan untuk bisa mencapai tujuan. Koordinator acara menjelaskan bahwa lomba ini merupakan analogi pentingnya dukungan seluruh pihak terkait untuk mendorong kesuksesan program sanitasi.

Poin-Poin Utama:

Pada tahun 2014–2015, Prakarsa Infrastruktur Indonesia yang didanai oleh Pemerintah Australia menyelenggarakan kampanye *Sanitation Public Diplomacy* yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas program-program untuk mendukung pembangunan infrastruktur sanitasi yang lebih baik. Salah satu komponen utama adalah penyelenggaraan “Hari Kesadaran Sanitasi” (*Sanitation Awareness Day*) yang menargetkan remaja dalam usia Sekolah Menengah Pertama (usia 13 sampai 15 tahun). Kegiatan hari itu meliputi acara tanya-jawab dengan walikota, pemutaran video, penyelenggaraan permainan interaktif dan kuis, serta lomba estafet dan lomba memperagakan sebuah jingle yang digubah secara khusus tentang sanitasi.

Artikel ini membahas penelitian kualitatif mengenai keberterimaan remaja terhadap pesan-pesan yang disampaikan pada Hari Kesadaran Sanitasi. Penelitian tersebut didasarkan pada wawancara mendalam dengan enam remaja (tiga perempuan dan tiga laki dengan rentang usia 13–15 tahun) dari Cimahi dan Yogyakarta yang menjadi peserta aktif dalam kegiatan Hari Kesadaran Sanitasi tersebut.

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pada umumnya siswa menanggapi secara positif pesan-pesan mengenai sanitasi dan lingkungan hidup, dan bahwa jingle tersebut efektif dalam menyampaikan pesan tentang kerja sama Australia-Indonesia.

Hasil penelitian ini konsisten dengan *Theory of Planned Behaviour* (TPB) oleh Icek Ajzen yang menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku; norma-norma subjektif (keyakinan tentang sikap orang lain), dan keyakinan adanya faktor pengontrol perilaku (*perceived behavior control*, keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk berperilaku tertentu).

Pengalaman remaja tersebut berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap keberterimaan dan pemahaman mereka. Faktor-faktor yang menjadikan mereka lebih reseptif terhadap pesan-pesan tersebut meliputi antara lain: sikap orang tua dan teman mengenai persoalan sanitasi; pemajangan sebelumnya pada pesan-pesan sanitasi ketika masih di sekolah dasar; partisipasi dalam kegiatan sanitasi di sekolah, seperti pemilahan sampah atau kegiatan prakarya mengolah bahan bekas; dan menyaksikan orang tua mereka membuat kompos.

Para siswa menjadi kurang reseptif ketika pandangan orang di sekitar mereka menghambat, khususnya pandangan bahwa sanitasi merupakan topik yang perlu dihindari, sampah tidak perlu dikelola, dan sanitasi merupakan prioritas rendah.

Sebagai target utama kampanye sanitasi, remaja sudah memiliki keterampilan kognitif tahap formal operasional, yang memungkinkan mereka untuk membuat hipotesis dan analisis sendiri mengenai kondisi dan situasi di lingkungan sekitarnya. Dari segi intelektual, remaja tidak mengalami kesulitan dalam menerima pesan sanitasi yang cukup kompleks. Apalagi bagi sebagian remaja mereka sudah pernah mendapatkan informasi tentang sanitasi dalam pelajaran saat duduk di Sekolah Dasar (SD), membaca majalah, atau melihat acara di televisi. Semua informasi tersebut sangat bermanfaat untuk memahami dan menerima pesan sanitasi yang disampaikan di Hari Kesadaran Sanitasi.

Artikel ini akan membahas sebuah penelitian kualitatif tentang penerimaan pesan sanitasi di Hari Kesadaran Sanitasi telah dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam kepada enam orang remaja (tiga perempuan dan tiga laki-laki) di Cimahi dan Yogyakarta. Keenam remaja tersebut berasal dari empat sekolah yang berbeda-beda dengan rentang usia antara 13 hingga 15 tahun. Mereka hadir dalam acara yang dilaksanakan di Cimahi tanggal 1 Oktober 2014 dan di Yogyakarta tanggal 27 Januari 2015 yang lalu. Selain sebagai peserta yang hadir dan menyimak pesan, masing-masing remaja juga memiliki peran lain yang beraneka ragam, seperti mencari peserta yang bersedia hadir dalam acara, sebagai pemain musik, dirigen, hingga remaja yang aktif menjawab pertanyaan dalam kuis sanitasi. Sebagian besar dari mereka nampak senang menjadi bagian dari acara tersebut.

Siswa yang diwawancara membuat beragam interpretasi remaja muncul saat menerima pesan sanitasi.² Pemaknaan pesan memang tidak pernah bersifat tunggal karena masing-masing penerima pesan memiliki latar belakang yang berbeda. Para penerima pesan ini juga merupakan produsen karena dalam memberi makna pesan, mereka membuat interpretasi masing-masing terhadap pesan tersebut.

Bagi para remaja SMP ini jingle sanitasi merupakan bentuk pesan yang sangat jelas menyampaikan pesan tentang kerjasama Pemerintah Australia dan Pemerintah Indonesia dalam membangun infrastruktur sanitasi. Pada umumnya mereka mendukung kerjasama ini, banyak di antara mereka juga ingin sekali melihat pembangunan infrastruktur sanitasi tersebut dan manfaatnya bagi masyarakat. Selain itu, menurut mereka pesan juga berisi ajakan menjaga kelestarian lingkungan.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan narasumber pelajar, ditemukan bahwa remaja memiliki sikap yang positif menyikapi pesan untuk mencintai lingkungan dengan menyadari pentingnya sanitasi. Beberapa narasumber paham bahwa di lingkungan masyarakat masih minim adanya kesadaran untuk memelihara lingkungan. Semakin banyak pengalaman para remaja dalam kegiatan sanitasi sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung ikut membentuk sikap terhadap pesan sanitasi, seperti keikutsertaan dalam pelajaran prakarya mengolah barang bekas, memilah sampah, ataupun melihat orangtua membuat kompos, semakin kuat pula pengertian dan persetujuan mereka.

Remaja juga memberikan respon positif ketika melihat upaya menjaga kebersihan bertujuan untuk menjaga kesehatan, sehingga membuatnya lebih bersemangat untuk menjaga kebersihan. Pengalaman remaja dalam mengikuti kegiatan sanitasi saat masih duduk di SD juga sangat bermanfaat dan merupakan pengulangan pesan yang membuat pesan sanitasi yang diterima di acara Hari Kesadaran Sanitasi menjadi lebih kuat tertanam di benaknya.

Sedangkan faktor lain yang berpengaruh adalah adanya faktor pendorong, seperti dorongan dari orangtua, fasilitas sanitasi baik di rumah maupun di sekolah, seperti bank sampah atau kegiatan pilah sampah di sekolah.

Hal lain yang berpengaruh bagi remaja adalah adanya orang terdekat, seperti orangtua, teman atau nilai-nilai dalam kegiatan yang diikuti yang mendorongnya untuk menjaga lingkungan. Kehadiran sosok atau nilai semacam ini membuat motivasinya cukup tinggi.

Sebaliknya adanya faktor penghambat, seperti pandangan bahwa diskusi mengenai sampah dan air limbah yang diidentikkan dengan hal yang harus dihindari atau tidak perlu dikelola, dan merasa bahwa banyak hal lain yang lebih penting untuk diperhatikan daripada sampah atau air limbah.

Hasil ini konsisten dengan *Theory of Planned Behaviour* (TPB) oleh Icek Ajzen. TPB menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi tiga faktor, yakni: sikap terhadap perilaku, norma-norma subyektif (keyakinan mengenai sikap orang lain), dan keyakinan adanya faktor yang mengontrol perilaku (*perceived behavioural control*, atau keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk berperilaku tertentu). Kombinasi tiga faktor ini mempengaruhi niat manusia dalam hal perilaku terkait dengan sanitasi. Oleh karena itu, semakin positif respon remaja terhadap pesan sanitasi, dan semakin besar dorongan oleh pihak keluarga, teman-teman, dan panutan mereka, semakin besar pula kemungkinan bahwa remaja ini akan membentuk niat untuk bertindak sesuai dengan pesan sanitasi.

Meski demikian, jika terdapat faktor yang menghambat seperti, adanya hal-hal yang lebih mendesak daripada sanitasi, remaja akan mengabaikan pesan sanitasi yang disampaikan kepada mereka, meskipun mereka tahu bahwa pesan tersebut penting. Lima di antara enam remaja yang diwawancara menerima pesan sanitasi dan bersedia bertindak sesuai dengan pesan tersebut. Yang keenam setuju dengan pesan tersebut, tetapi enggan untuk bertindak sesuai dengan pesan tersebut.³ Dibandingkan dengan lima lainnya, ia mengaku hanya bertindak sedikit terkait dengan sanitasi, dan berpendapat bahwa ada masalah lain yang ia yakini lebih penting, khususnya menjadi penulis yang baik karena jika ia menulis dengan baik ia akan mendapat bayaran yang baik. (Layak dicatat: ia mengatakan bahwa ia terlalu malas untuk melakukan kegiatan terkait dengan peningkatan sanitasi, kecuali ada yang membayarnya atas upayanya.)

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil penelitian seperti disebutkan di atas, remaja sebenarnya memiliki minat yang sangat besar pada pesan sanitasi, karena mereka bisa melihat dan merasakan bahwa pesan tersebut bermanfaat untuk menjaga kelestarian lingkungan di masa depan. Peran orang terdekat seperti keluarga sangat penting bagi remaja untuk menumbuhkan sikap positif, menjadi motivasi maupun faktor pendorong bagi remaja agar memiliki intensi untuk memperhatikan isu lingkungan. Bagi remaja yang sudah pernah mendapatkan pesan sanitasi

sebelum acara Hari Kesadaran sanitasi, pesan sanitasi yang diberikan merupakan dorongan baginya untuk lebih memperhatikan sanitasi. Bagi remaja yang belum pernah mengetahui informasi mengenai sanitasi, mereka memiliki rasa ingin tahu untuk mengetahui lebih lanjut mengenai sanitasi, termasuk ingin melihat bagaimana pembangunan infrastruktur sanitasi dilakukan di kotanya dan bagaimana manfaat bisa dirasakan oleh masyarakat luas. ■

CATATAN

1. Kabupaten yang berpartisipasi adalah Cimahi, Makassar, Gresik, Tebing Tinggi, Yogyakarta, Surakarta, Palembang, Banjarmasin, dan Balikpapan. Semua kabupaten yang turut serta dalam program sAIIG, dan beberapa lokasi lainnya juga mengambil bagian dalam kegiatan infrastruktur sanitasi lainnya yang diselenggarakan oleh IndII.
2. Pesan yang disampaikan didasarkan pada jawaban atas empat pertanyaan: Mengapa baik bagi masyarakat untuk memiliki sistem pembuangan air limbah? Mengapa komunitas Anda yang dipilih untuk berpartisipasi dalam program ini? Apa peran positif Pemerintah Daerah Anda? Mengapa Pemerintah Australia bersama Pemerintah Indonesia memberi dukungan dalam pembangunan infrastruktur saluran pembuangan air limbah yang baik?
3. Dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Stuart Hall, seorang pakar ilmu budaya, lima di antara yang diwawancara mengambil posisi “dominan/hegemonik” (*dominant/hegemonic*) yang berarti bahwa mereka menerima makna pesan tersebut sebagaimana yang dimaksudkan. Yang keenam berada dalam posisi “menawar” (*negotiated*) yang berarti bahwa ia memahami pesan tersebut, tetapi sehubungan dengan pengalaman pribadinya sendiri, ia merespon secara ambivalen.

Tentang penulis:

Eleonora Bergita (Gite) adalah seorang penulis dan *event organiser* berpengalaman lebih dari 10 tahun di bidang jurnalistik dan manajemen acara. Sebagai Senior Program Officer di IndII, ia bertanggung jawab baik untuk merancang dan mengelola berbagai acara, serta kegiatan komunikasi sehari-hari seperti menyiapkan materi komunikasi baik untuk situs web maupun jurnal Prakarsa. Ia memiliki berbagai pengalaman di bidang pembangunan manusia di beberapa organisasi non-pemerintah nasional dan internasional, serta pengalaman menangani promosi di beberapa media nasional. Ia mengembangkan strategi hubungan masyarakat di perusahaan humas dan *event organiser* terkemuka. Gite adalah lulusan Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Indonesia, dan Program Pascasarjana Manajemen Komunikasi, Universitas Indonesia.

HADIAH BAGI BUMIKU

Esai ini memenangkan juara pertama kategori Esai Pendek dalam Lomba Penulisan Esai tentang Sanitasi 2015 yang disponsori oleh Prakarsa Infrastruktur Indonesia • Oleh Miranda Amelia Putri, SMP Negeri 1, Yogyakarta



Atas perkenan Miranda Amelia Putri

Apakah kamu mencintai bumi? Apakah kamu masih peduli sama bumi? Kalau kamu cinta bumi, pasti kamu juga harus peduli sama bumi kita, bumi tempat kita hidup, tinggal, mencari ilmu, bermain, dan sebagai tempat kita berkumpul bersama dengan keluarga kita. Bisa dibilang itu adalah hadiah bumi kepada kita. Jadi kita telah berhutang kepada bumi. Sebagai balasannya, kita juga harus membahagiakan bumi.

Upaya menjaga lingkungan tetap bersih dan sehat dapat dilakukan dengan cara memilah sampah, membuang sampah pada tempatnya, 3R, mengelola air limbah, gotong-royong membersihkan sungai atau selokan, membuat saluran drainase, dan tidak membuang limbah ke sungai atau laut.

Sanitasi adalah upaya hidup bersih dengan maksud mencegah manusia bersentuhan dengan kotoran, dan bahan buangan berbahaya lainnya, untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia. Limbah tersebut terbentuk karena adanya buangan dari pabrik-pabrik, perindustrian, dan yang paling banyak adalah dari rumah tangga.

Bagaimana sih caranya memilah sampah yang baik? Caranya kita pisahkan berdasarkan jenisnya, yaitu sampah kertas, sampah plastik, sampah daun, sampah kaca, sampah organik, dan sampah anorganik. Sampah organik adalah sampah yang bisa teruraikan oleh bakteri. Sedangkan sampah anorganik adalah sampah yang tidak bisa teruraikan oleh bakteri. Sampah organik dan sampah anorganik harus didaur ulang. Sampah organik dapat didaur ulang menjadi pupuk kompos. Sampah anorganik dapat didaur ulang menjadi kerajinan tangan yang dapat dijual kembali.

Nah, itu semua adalah hadiah dari kita untuk bumi kita tercinta ini. Hal itu harus kita lakukan sejak dini, agar bumi kita tetap bersih, sehat, dan nyaman, juga agar kita terjauh dari kuman-kuman penyebab penyakit. ■

LINGKUNGAN BERSIH DAN SEHAT

Esai ini memenangkan juara kedua dalam Lomba Esai Tentang Sanitasi 2015 yang disponsori oleh Prakarsa Infrastruktur Indonesia • Oleh John Jovi Sidabutar, SMP Negeri 1, Tebing Tinggi

Menciptakan lingkungan bersih dan sehat dapat dilakukan dengan berbagai cara. Berbagai cara tersebut adalah seperti penyediaan sarana-sarana sanitasi. Salah satu sarana itu adalah tangki septik komunal.

Tangki septik komunal adalah tangki septik yang limbahnya berasal dari banyak tempat dan sistemnya secara terpusat. Limbah-limbah dari rumah tangga berupa cair dan padat akan ditujukan ke tangki septik ini. Untuk menujunya, ada beberapa pipa yang menghubungkannya. Pipa ini tertanam di dalam tanah atau jalan. Kita dapat mengetahui keberadaan pipa tersebut dengan adanya benda yang bernama *manhole* pada permukaan tanah atau jalan. Manhole adalah sebuah lubang yang dapat dibuka atau ditutup untuk memeriksa kondisi pipa yang ada di dalamnya. Tangki septik komunal memiliki keunggulan yang lebih daripada tangki septik individual. Tangki septik komunal dapat menampung dan mengolah limbah dalam jumlah yang besar.

Dengan dibangunnya septik komunal, menimbulkan banyak sekali manfaat, diantaranya adalah mencegah penyakit pencernaan (contohnya diare, disentri, typhus), lingkungan menjadi bersih, nyaman dan sehat, masyarakat menjadi sehat, mengurangi pencemaran pada tanah, terciptanya pupuk yang bernilai ekonomis dari limbah-limbah tersebut, dan terciptanya energi alternatif. Energi alternatif ini berupa biogas yang dapat menjadi energi baru bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. ■



INI LINGKUNGANKU

Esai ini memenangkan juara ketiga, kategori esai pendek dalam Lomba Esai tentang Sanitasi 2015 yang disponsori oleh Prakarsa Infrastruktur Indonesia • Oleh Aulia Nur Septiani, SMP Negeri 8, Yogyakarta



Atas perkenan Aulia Nur Septiani

Sanitasi adalah perilaku hidup bersih, dengan maksud mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya, untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia. Perilaku hidup bersih dapat dimulai dari suatu hal kecil, salah satunya mengolah air limbah. Limbah ialah buangan dari masyarakat, rumah tangga, industri yang bersifat kotoran umum. Di salah satu desa di Kabupaten Sleman, yaitu Desa Jongkang telah menerapkan sistem terpusatnya air limbah. Lingkungan tempat tinggalku yaitu Desa Jongkang telah memiliki tempat pengolahan air limbah terpusat yang memadai bagi warganya.

Di lingkunganku sudah dibangun sarana dan prasarana yang baik untuk memusatkan air limbah di suatu tempat. Tujuan dari pembangunan ini adalah agar limbah rumah tangga antara satu dengan yang lainnya tidak saling mencemari. Walaupun masih ada beberapa kepala keluarga yang belum menyetujui jika rumahnya akan dibangun saluran air limbah. Di setiap rumah telah memusatkan air limbahnya ke tempat yang telah ditentukan untuk diolah dengan biaya yang cukup murah, yaitu hanya lima ribu rupiah setiap bulannya. Kegiatan pemasaran air limbah telah di sambut baik oleh pemerintah, beliau menyarankan agar sistem ini dilakukan di semua daerah agar limbah kota Yogyakarta bisa diolah dengan baik dan berguna bagi masyarakat.

Dengan demikian, dalam pengolahan air limbah alangkah baiknya masyarakat menggunakan sistem terpusat karena selain menghemat biaya sistem ini tidak akan mencemari lingkungan. Maka suatu hal kecil apabila dilakukan akan menjadi hal yang besar dan dapat bermanfaat bagi kita semua. ■

MANFAAT SANITASI BAGI LINGKUNGAN DAN KESEHATAN

Esai ini memenangkan juara pertama kategori Esai Panjang dalam Lomba Penulisan Esai tentang Sanitasi 2015 yang disponsori oleh Prakarsa Infrastruktur Indonesia (IndII) • Oleh Muhammad Tegar Arung Buwono, Kelas 7G, SMP Muhammadiyah 2, Yogyakarta



Atas perkenaan SMP Muhammadiyah 2

Sanitasi atau *sanitation* adalah perilaku hidup sehat yang mencegah manusia berhubungan atau kontak langsung dengan kotoran baik berupa buangan dari manusia maupun dari hewan seperti tinja, air seni, limbah cucian yang mengandung berbagai macam bakteri. Sanitasi dilakukan dengan berbagai cara seperti membuat tempat cuci tangan, kamar mandi, WC sampai dengan pembuatan saluran pembuangan, resapan, dan septitank/tampungan kotoran atau limbah.

Tujuan paling utama dengan sanitasi yang baik adalah agar kotoran atau limbah berbahaya bagi kesehatan manusia tidak kembali mencemari tanah, air, dan udara, sehingga tidak menimbulkan penyakit.

Sanitasi sangat penting bagi lingkungan kita karena akan berakibat langsung kepada kesehatan manusia. Dengan sanitasi yang baik, maka lingkungan kita, terutama air yang kita gunakan sehari-hari untuk minum, memasak, mandi, mencuci pakaian, terutama yang berasal dari air tanah akan terjaga kebersihannya.

Sedangkan sanitasi yang buruk akan menyebabkan lingkungan kita, terutama air yang kita gunakan sehari-hari akan kotor dan tercemar berbagai macam bakteri yang bisa menyebabkan penyakit bagi manusia. Apalagi kita tahu sebagian penyakit bisa disebabkan atau ditularkan oleh lingkungan yang kotor terutama air.

Tingkat kesehatan masyarakat zaman sekarang sudah lebih baik dibanding dengan beberapa puluh tahun yang lalu. Hal itu antara lain disebabkan karena kesadaran akan pentingnya sanitasi yang baik telah meningkat di masyarakat. Meskipun di daerah pedalaman dan di kota-kota besar masih cukup rendah kesadaran masyarakat tentang sanitasi yang baik.

Menurut cerita orangtuaku, pada zaman dahulu orang masih seenaknya membuang kotoran atau limbah manusia secara sembarangan, tidak jauh berbeda dengan binatang. Menurut ayahku yang kebetulan suka melakukan perjalanan ke pelosok daerah, beberapa puluh tahun yang lalu, masih banyak ditemui orang buang air besar di pekarangan, di kebun atau di lahan-lahan kosong di dekat tempat tinggalnya.

Bahkan lebih serem lagi, menurut ayahku, di daerah yang sulit air, terutama di musim kemarau, banyak orang buang air besar di kebun dan tidak dibersihkan dengan air melainkan hanya dengan daun-daun saja atau bahkan dengan batu. Bisa dibayangkan sangat jorok sekali.

Ada juga yang memiliki kebiasaan buruk dengan buang air di sungai, selokan atau di sumber-sumber air. Padahal sungai, selokan dan sumber-sumber air itu banyak digunakan untuk keperluan sehari-hari masyarakat, seperti untuk mandi, mencuci bahkan untuk memasak. Kebiasaan seperti ini masih bisa ditemui di kota-kota besar seperti Jakarta. Karena sulitnya mendapatkan air bersih maka banyak sungai dijadikan sarana mandi, cuci, kakus (MCK).

Hal itu jelas akan menimbulkan berbagai macam polusi atau pencemaran seperti pencemaran air, pencemaran tanah, dan pencemaran udara atau bau. Berbagai bakteri yang menyebabkan penyakit pun pasti akan gampang datang menyerang. Makannya pada zaman dahulu orang lebih gampang terserang berbagai macam penyakit seperti diare, tifus, dan muntaber, karena kurang baiknya sanitasi.

Seiring dengan perkembangan zaman kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan termasuk sanitasi yang baik semakin meningkat. Hal itu juga atas jasa pemerintah atau organisasi sosial atau LSM yang banyak memberikan penyuluhan pengetahuan pentingnya sanitasi sehat kepada masyarakat khususnya di pedesaan atau pelosok dan juga di kota-kota besar.

Pada awalnya sanitasi dibuat dengan sangat sederhana dan belum memenuhi syarat kesehatan seperti misalnya membuat WC tradisional yang hanya berupa lubang seperti sumur yang di atasnya ditata kayu. Karena baunya masih kontak langsung atau dapat dicium manusia, apalagi alat-alat masih bisa bebas keluar masuk lubang, maka WC seperti ini masih mencemari udara dan masih mudah menimbulkan polusi dan penyakit.

Meski kesadaran masyarakat tentang sanitasi yang baik semakin hari semakin meningkat, tetapi karena memerlukan biaya yang mahal untuk membuat sanitasi yang baik, masyarakat di pedesaan-pedesaan dan juga perkotaan masih kesulitan biaya untuk membuatnya.

Namun seiring dengan perbaikan kondisi ekonomi masyarakat dan juga karena adanya bantuan dari pemerintah dengan program bantuan pembuatan sanitasi yang sehat, maka perlahan-lahan masyarakat

sudah berhasil membuat sanitasi yang baik. Kesehatan masyarakat pun sekarang sudah menjadi lebih baik, meskipun masih ada yang belum baik, terutama di daerah-daerah pelosok atau pedalaman dan juga di kota-kota besar yang sulit atau mahal untuk mendapatkan air bersih.

Masalah sanitasi buruk sebenarnya tidak hanya ada di Indonesia saja. Di luar negeri pun banyak terutama di negara-negara miskin dan negara berkembang. Contoh di negara-negara miskin masih banyak yang mengandalkan kloset sederhana dan sungai atau sumber air untuk sarana MCK sehingga gangguan yang ditimbulkannya juga sama yaitu banyaknya penyakit di masyarakat.

Untuk mengatasi masalah sanitasi yang baik, di negara Bangladesh sudah mulai dikembangkan kloset murah oleh salah satu produsen brand ternama. Mereka membuat kloset yang sehat, aman, dan murah, jadi tidak menimbulkan bau busuk di kamar mandi ataupun tempat yang biasa untuk membuang hajat.

Sekarang di Indonesia, hampir setiap rumah sudah memiliki kloset dan sanitasi lain yang baik, aman serta bersih, inilah yang dapat mengurangi timbulnya penyakit yang disebabkan oleh sanitasi yang buruk.

Pada saat ini sudah banyak kloset dengan berbagai pilihan model, kualitas, dan harga. Contohnya kloset jongkok, kloset duduk, dan kloset yang hanya untuk buang air kecil saja. Masyarakat dapat memilih kloset atau kebutuhan perlengkapan sanitasi sesuai dengan keinginan dan kemampuannya.

Pada waktu awal-awal dulu, ketika dipakai kloset banyak membutuhkan atau boros air. Tetapi seiring dengan kemajuan zaman, saat ini sudah banyak diciptakan kloset-kloset yang hemat air sehingga dapat mengurangi kebutuhan air rumah tangga, sehingga juga lebih ramah lingkungan.

Sanitasi tidak hanya masalah kloset atau WC saja. Ada juga pembuatan sumur resapan yang digunakan untuk menampung limbah rumah tangga seperti air limbah kamar mandi, air bekas cuci piring di dapur, air bekas dari mesin cuci atau cuci pakaian, dan lain-lain. Sumur resapan berfungsi selain untuk menampung juga untuk menetralisir air limbah agar tidak mencemari tanah dan sumur atau sumber air.

Sebagai generasi muda, saya mengajak kepada pembaca, marilah kita bersama-sama ikut menyebarluaskan kepada masyarakat betapa pentingnya sanitasi yang baik agar kita selalu dapat hidup sehat tidak mudah terserang penyakit.

Paling tidak, kita dapat memulai dengan ikut menginformasikan pentingnya sanitasi sehat di lingkungan sekolah dan tempat tinggal kita. Kita dapat berbuat nyata dengan selalu berusaha ikut menjaga kebersihan WC dan kamar mandi di sekolah dan di rumah kita. Kita juga bisa berperilaku sehat dengan selalu menyiram closet sampai tidak tertinggal kotoran dan tidak bau, setiap kali kita selesai buang air besar maupun kecil.

Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya sanitasi yang baik, maka secara otomatis akan mempercepat tercapainya kondisi masyarakat yang sehat dan sejahtera. ■

IMPIAN KOTA 1000 SUNGAI

Esai ini memenangkan juara kedua kategori Esai Panjang dalam Lomba Penulisan Esai tentang Sanitasi 2015 yang disponsori oleh Prakarsa Infrastruktur Indonesia (IndII) • Oleh Dhiya Salma Azminida, SMP Negeri 1, Banjarmasin



Atas perkenan Dhiya Salma Azminida

Sanitasi adalah perilaku disengaja dalam pembudayaan hidup bersih dengan maksud mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya dengan harapan usaha ini akan menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia (sumber: <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sanitasi>). Bahaya dari lingkungan yang tercemar sangat berpengaruh bagi kesehatan fisik. Contohnya seperti sampah yang sengaja dibuang ke sungai.

Pada awalnya aku terpaku melihat, di setiap kesempatan aku pergi ke sekolah, rumah teman, atau pun ke suatu tempat, di sini aku selalu melalui sungai. Ya, kotaku adalah kota dengan julukan *City of a Thousand Rivers*. Di mana lagi di Indonesia ini yang memiliki julukan seperti itu selain Banjarmasin. Aku juga berpikir betapa beruntungnya makhluk-makhluk Tuhan yang tinggal di dalam sana, karena tidak merasakan permasalahan yang ada di atas tempat mereka tinggal. Seperti kemacetan kendaraan yang berbahan bakar minyak itu, yang orang-orangnya tidak memanfaatkan juga mengembangkan beberapa bahan bakar alternatif yang sekarang sudah ada diciptakan oleh putra-putri berprestasi di Indonesia, karena kemacetan itu adanya polusi udara yang tidak lain tidak bukan menyakiti diri kami sendiri. Aku sadar aku adalah salah satu dari mereka, tapi tidak, aku tidak sama. Aku juga tahu kalau perbuatan kami ini menyusahkan diri kami sendiri. Dan masih banyak pencemaran-pencemaran lain. Aku menginginkan berkunjung di perairan itu, bukan hanya di sungai tapi juga laut. Bagai ingin bertemu dengan ikan badut terkenal bernama Nemo, berpetualang bersama ayahnya, Marlin, dan Dory dengan berani

berhadapan dengan ikan hiu, menanyakan bagaimana rasanya berenang di arus deras pada para penyu laut yang umurnya ratusan tahun yang ada di kartun animasi yang berjudul “*Finding Nemo*”.

Aku merasa sungai di Kalimantan Selatan termasuk sungai-sungai indah, banyaknya kapal-kapal yang melintas di atasnya, perahu-perahu kecil yang mengayuhnya adalah ibu-ibu dan bapak-bapak, bahkan anak-anak, nenek-nenek atau kakek-kakek tua renta yang bersemangat menjual sayur-sayuran, kue-kue khas Banjar, buah-buahan yang tertata rapi diatas perahu mereka yang kami sebut jukung, bahagia dan menunggu dengan rasa penasaran di raut wajah para pemancing. Hal itu kulihat dari jembatan di atas sungai-sungai besar di Banjarmasin.

Tak hanya hal-hal menakjubkan nan indah yang membuat mata terpukau melihat sungai-sungai Banjar ini. Tapi betapa tak sedapnya dipandang mata, masih banyak tempat pembuangan air di sana yang masih dipakai oleh masyarakat sini. Yang kulihat adalah, mereka mencuci pakaian dan piring, mandi untuk diri sendiri bahkan untuk anak-anak mereka, air kumur-kumur untuk sikat gigi, mencuci tangan dengan air itu tanpa sabun, dan untuk buang air, mengambil air itu memasukannya ke dalam ember lalu merebusnya. Dan tidak jarang setelah mereka melakukan hal bersih-bersih diri. Yang kulihat adalah mereka kotori lagi sumber keseharian mereka, dengan hasil kegiatan rumah tangga, ya...apa lagi kalau bukan sampah rumah tangga. Ringannya tangan-tangan orang-orang ini, sampah-sampah yang terbungkus plastik itu dengan mudahnya melayang ke atas sungai. Hanyut bersama aliran sungai dan berenang bersama-sama bagi sekelompok bebek yang berendam di air.

Apa mereka tidak berpikir kala mereka melakukan hal itu, mereka menyakiti diri sendiri, anak-anak, keluarga, dan kerabat mereka sendiri? Dan bukan hanya mereka, tapi aku sendiri pasti akan merasakannya. Di saat mereka mandi dan mencuci, yang kurasakan adalah bagaimana bila aku jadi bertemu dengan makhluk-makhluk Tuhan yang ada di dalam sana? Apakah aku akan merasakan rasanya keracunan bahan kimia dari sabun-sabun mereka ini? Aku tahu itu sudah pasti terjadi. Tapi sebelum aku membayangkan reaksi keracunan itu. Aku terbayang mereka. Ya, mereka makhluk-makhluk Tuhan yang ada di dalam air itu pasti merasakannya setiap hari. Tapi, mereka yang melakukan itu, orang-orang yang mandi dan mencuci tadi juga merasakannya. Karena aku melihat mereka makan dan minum dari air sungai itu, walaupun aku tahu mereka memasaknya terlebih dahulu.

Bagaimana nasib kotaku ini? Bagaimana dengan orang-orang yang buang air di sana? Apa itu termasuk kategori orang-orang yang buang air sembarangan? Menurutku, sih, iya. Itu membuatku merasa jijik meminum air dari rumahku sendiri. Aku tahu air di rumahku adalah air bersih dari PAM tapi aku tau asal mula sumber air itu dari sungai-sungai di lingkunganku sendiri. Orang-orang yang buang air di sungai itu, mungkin tidak merasa, ya, kalau mereka memberi minum dan membiarkan anak-anak dan keluarga mereka mandi dari air tempat mereka buang air.

Banyak pertanyaan yang ada di otakku, mengapa mereka tidak membuangnya di Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang sudah di sediakan pemerintah. Tapi di saat yang bersamaan timbul jawaban dari semua itu? Mereka merasa sangat mudah tinggal ke belakang rumah lalu mengayunkan tangan hingga kantung-kantung plastik yang berisi sampah itu hanyut di atas sungai atau saat melintas lebih nyaman mengayunkan tangan untuk membuang sampah itu dari pada ke TPS mereka akan mencium bau yang tidak sedap dari sampah rumah tangga yang lain. Aku juga tau, larangan membuang sampah pada siang hari yang menyebabkan mereka merasa tertekan jika harus berjalan keluar di malam hari hanya untuk membuang sampah. Ya, bagai kata pepatah yang sering kudengar “tak ada rotan akar pun jadi”.

Well, mengenai yang buang air tadi. Aku juga banyak pertanyaan tentang mereka. Aku melihat hal ini bukan hanya ada di Banjarmasin, tapi juga di daerah lain di Kalimantan Selatan, bahkan di luar pulau Kalimantan masih banyak hal ini. Benda itu, jamban kami biasa menyebutnya. Jamban ini sengaja dibangun oleh masyarakat sekitar untuk melakukan aktivitas mandi, cuci, kakus (MCK). Sangat tidak sedap dipandang mata, karena menurutku sungai-sungai ini terlihat kumuh bila ada benda itu. Tapi terlintas lagi jawaban dari pertanyaanku, mengapa mereka buang air di sungai? Rupanya mereka adalah orang-orang yang kurang mampu dan kurang pengetahuan, juga kurang wawasan. Sebagian besar dari rumah mereka, tidak memiliki WC atau toilet pribadi. Dan kebiasaan mereka ini sudah turun temurun mereka lakoni. Yah...seperti yang di lakukan biasanya oleh orang-orang terdahulu dari mereka.

Dengan kebiasaan buruk orang-orang ini, aku merasa sepertinya aku tidak ingin bertemu dengan makhluk-makhluk Tuhan di sungai-sungai itu. Karena bukan hanya dampaknya pada makhluk-makhluk Tuhan di sungai itu. Tapi, juga pada diri mereka, dan aku sendiri tentunya. Menurutku, apa yang akan terjadi pada mereka? Ya, mereka akan menderita penyakit, mulai dari sakit perut karena minum dari air sungai yang tercemar itu, memasak dengan air sungai itu atau tertelan dengan tidak sengaja. Mungkin mereka akan terkena flu, mereka juga pasti akan merasakan penyakit kulit karena mandi dan mencuci pakaian dari sungai, penyakit kulit mulai dari gatal-gatal sampai yang di katakan oleh orang-orang medis salah-satu penyebab orang-orang kena kanker kulit adalah kebersihan diri yang tidak dijaga.

Aku jadi berpikir, anganku tentang ingin bertemu makhluk-makhluk Tuhan yang ada di sungai itu, bahkan ke laut untuk bertemu Nemo, ayahnya, dan Dory yang pemberani, juga penyu laut nanti saja dulu. Sudah saatnya aku “mengadu ujung penjahit”. Sekarang pikiranku tertuju pada, menyelamatkan orang-orang itu, makhluk-makhluk Tuhan yang ada di sungai itu, dan diriku sendiri, juga keluarga serta sahabat-sahabatku dari pencemaran sungai. Aku juga menginginkan indahnya melihat 1000 sungai di kotaku dengan mengatakan kata-kata indah yang mewakili perasaan melihatnya.

Bagaimana itu dapat terjadi? Bagaimana caranya aku melakukan hal itu? Bagaimana kalau dengan mengajak kalian semua untuk mengikuti aturan pemerintah, jangan membuang sampah sembarangan karena hal itu? Mengajak pemerintah untuk bertindak lebih tegas, dan memperbanyak orang-orang yang peduli lingkungan untuk ikut serta dalam hal ini.

Aku menginginkan pemerintah melakukan pembinaan dan menambah wawasan pada mereka yang kurang tahu tentang pencemaran lingkungan. Seandainya, air itu bisa bicara mungkin mereka akan berkata "tidaaak... tidaaak, aku tidak mau diriku kotor karena ulah manusia, tak ingin aku merasa jijik dengan diriku sendiri karena kotoran manusia." Aku juga menginginkan, pemerintah lebih peduli, dan memperhatikan masyarakat yang belum memiliki toilet pribadi di rumahnya. Seandainya, aku bisa mengalirkan air PAM ke rumah-rumah warga, supaya mereka bisa memberi air minum, dan memasak dengan baik untuk mereka, keluarga, terutama anak-anaknya. Karena aku percaya "tak ada harimau yang memakan anaknya". Tak mungkin mereka menginginkan anak-anaknya sakit.

Kini hanya kepedulian kita, jika ingin mendengar kembali julukan *City of a Thousand Rivers* oleh Banjarmasin Bungas, walaupun sebenarnya kini tidak seribu sungai lagi yang ada di sekitarku. Kini sungai-sungai itu sudah berkurang karena banyaknya pemukiman masyarakat. Tapi kini hanya perlu kata optimis dan usaha untuk mendapat Banjarmasin Bungas yang diakui oleh daerah-daerah lain, kalau Banjarmasin memang Bungas. Seperti impian kota ini, untuk terciptanya lingkungan yang bersih, air sungai yang tidak menjadi air limbah, dan setiap hari akan rindu pada aliran sungai yang di atasnya dihiasi pemandangan indah seperti kapal-kapal juga perahu yang beraktivitas, eceng gondok yang bermigrasi sama-sama, dan orang-orang yang bercengkrama di atas perahu mereka. Mari wujudkan sifat kepedulian terhadap lingkungan agar tercipta lingkungan yang sehat dan bersih. ■

INDONESIA DAN “GENGSINYA” TENTANG SANITASI

Esai ini memenangkan juara ketiga kategori Esai Panjang dalam Lomba Penulisan Esai tentang Sanitasi 2015 yang disponsori oleh Prakarsa Infrastruktur Indonesia • Oleh Bagas Pramana Putra Fadhila, SMP Negeri 8, Yogyakarta



Atas perkenan Bagas Pramana Putra Fadhila

Kalau berbicara tentang masalah sanitasi pasti belum semua masyarakat tahu, alih-alih tahu malah tidak ingin tahu. Banyak orang pintar berkata bahwa masyarakat Indonesia mempunyai kebiasaan buruk yang berkaitan dengan kebersihan. Mungkin banyak orang percaya dengan opini itu, namun saya memiliki cara pandang tersendiri. Masyarakat kita mungkin ada yang memang mempunyai kebiasaan buruk, tetapi saya percaya sebagai bangsa yang besar, Indonesia tidak akan berperilaku seperti “binatang”. Masyarakat kita mempunyai kebiasaan buruk dikarenakan sangat sedikit informasi terkait tentang hal sanitasi atau kebersihan. Dapat kita saksikan di televisi, koran, dan media lainnya jarang sekali yang menampilkan materi tentang kebersihan, banyak yang menganggap bahwa masalah sanitasi itu hanyalah masalah pemerintah dan kita tidak harus ikut pusing memikirkan hal tersebut. Kita memang tidak bisa menyalahkan masyarakat kita akan kebodohan ini karena memang kesalahan bangsa ini yang membuat generasi sekarang atau mungkin generasi berikutnya “buta” akan hal sanitasi atau kebersihan.

Jikalau sedari dulu kita memberikan pengetahuan yang cukup kepada masyarakat, maka tidak akan tercipta hal semacam ini. Kebodohan kita akan sanitasi membuat masyarakat dan pemuda menjadi bertindak apatis dan egois tentang hal kebersihan. Mereka membuang sampah sembarangan seakan mereka tidak bersalah atas hal itu, hal yang membuat lingkungan menjadi kumuh, hal yang menjadikan sebuah tempat tercemar, dan akhirnya siapa yang disalahkan pastinya pemerintah. Hal-hal tersebut dikarenakan oleh kebodohan kita akan sanitasi, jadi

janganlah mengklaim bahwa Indonesia itu bangsa yang cerdas. Kita lihat dulu di lapangan, bahkan sebuah kota yang mendapatkan penghargaan kota terbersih (Adipura) masih banyak sampah berserakan. Itukah yang dimaksudkan orang cerdas? Lalu dengan sekolah terbersih betulkah itu memang sekolah terbersih, tentu tidak, mengapa? Karena sekolah hanya membersihkan sampah jika ada petugas yang menilai. Itu semua hanyalah gengsi belaka yang menghancurkan bangsa. Jikalau ingin diklaim, kita harus menilai kebiasaan suatu masyarakat atau komunitas yang berkaitan. Percuma saja jika ada suatu sekolah diklaim memiliki sanitasi yang baik, padahal siswanya mempunyai kebiasaan membuang sampah di parit depan sekolah, meninggalkan sampah di laci-laci, membuat kotor lingkungan dan tidak ingin bertanggung jawab atas hal tersebut. Ada suatu sekolah yang mempunyai banyak wastafel di sana-sini, masing-masing wastafel mempunyai sabun, namun aliran pembuangan air sisa cuci tangan dialirkan ke tanah, bahkan ke tanaman. Bukannya menanamkan kebiasaan baik, tetapi malah mengotori dan mencemari lingkungan.

Sebelum saya masuk ke bahasan utama, saya ingin berterima kasih kepada Anda/Saudara yang telah berkenan membaca esai yang saya tulis karena tidak sedikit orang dewasa yang meremehkan ide-ide dari remaja seusia saya ini. Mereka memiliki cara pandang yang menyatakan bahwa remaja belum memiliki pemikiran yang matang yang menyebabkan kami tidak bisa mencetuskan ide-ide atau pendapat kepada lingkungan sekitar. Mereka membatasi hak kami untuk berpendapat dan hak untuk memulai suatu perubahan. Kami remaja Indonesia memang masih banyak yang tidak peduli dan egois akan kebersihan lingkungan, namun hal tersebut bukan salah kita sepenuhnya karena orangtua kita tidak membiasakan atau mencontohkan kita menghargai lingkungan, terkadang malah mereka yang mengajarkan kita untuk membuang sampah sembarangan.

Menurut pandangan saya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi animo masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan terutama kebiasaan mencuci tangan dan membuang sampah pada tempatnya. Pertama, seperti yang telah saya paparkan tadi bahwa kurangnya pengetahuan atau wawasan mengenai sanitasi atau kebersihan lingkungan. Kedua, tidak adanya tempat sampah yang menjadikan orang yang aslinya memiliki kebiasaan baik menjadi orang yang memiliki kebiasaan buruk membuang sampah sembarangan. Ketiga, kemalasan masyarakat, padahal mereka tahu urgensi tersendiri dalam menjaga lingkungan. Keempat, kesalahan yang berasal dari pengelola lingkungan itu sendiri, misalnya tempat sampah yang sudah penuh tidak segera dibuang atau diangkut, sehingga menimbulkan bau busuk yang menjadikan masyarakat enggan membuang sampah. Dalam mencuci tangan sama halnya dengan membuang sampah, yaitu hanyalah masalah kebiasaan dari individu itu sendiri. Maka dapat saya simpulkan bahwa kebiasaan sederhana dan sepele seperti membuang sampah sembarangan, tidak pernah mencuci tangan, kelalaian pengelola lingkungan hidup, kemalasan untuk bergerak, berpikir pendek dapat menimbulkan masalah yang amat besar bagi bangsa ini seperti sekarang, yang dapat membunuh banyak jiwa, yang dapat menyebabkan penyakit di mana-mana, yang menjadikan generasi ini

atau mungkin generasi 100 tahun ke depan tidak akan memiliki lingkungan yang bersih, nyaman, dan sehat.

Infrastruktur dan sarana-prasarana juga mempunyai peran penting dalam pembangunan lingkungan hidup dengan sanitasi yang baik seperti halnya IPAL, sumur sumber air PDAM, selokan, gorong-gorong limbah, sedimentasi, dan filtrasi limbah. Tanpa adanya teknologi dan kemauan yang memadai, kebijakan pembangunan sanitasi tidak akan bekerja dengan baik. Untung saja ada beberapa negara yang ikut berkontribusi dalam peningkatan sanitasi di Indonesia. Penanam modal dan kontraktor yang konsisten juga dapat mempercepat pembangunan infrastruktur sanitasi.

Kita sering melihat banyaknya limbah mentah yang langsung dibuang ke sungai, hal tersebut menyebabkan pencemaran lingkungan serta mengotori sumber air untuk irigasi. Namun beberapa tahun ini, industri mulai memperbaiki sistem pembuangan limbahnya. Hal tersebut cukup melegakan, namun setelah masalah limbah industri selesai muncullah masalah baru, yaitu limbah rumah tangga dan *laundry*. Hal ini mesti diperhatikan dan diawasi perkembangannya oleh Badan Lingkungan Hidup setempat agar air yang disalurkan lewat parit tetap bersih dan tidak tercemar. Salah satunya dengan menggunakan filter sederhana. Saya pernah membuat suatu penelitian tentang filter sederhana bernama RWFS yang dapat memfilter limbah PG. Madukismo menjadi air yang layak untuk pertanian dan dapat menurunkan kadar konsentrasi yang ada di limbah tersebut serta harga RWFS tidak mahal hanya berkisar 25.000–50.000 rupiah, hanya saja dibutuhkan *maintenance* yang baik. Filter ini juga berfungsi untuk air bekas cucian. Kemudian yang mungkin perlu dikembangkan yaitu sebuah sistem yang dapat menampung dan menguraikan “sampah” tubuh dengan cepat dan tidak memerlukan ruang besar, sehingga dapat berperan sebagai pengganti septic tank dan IPAL. Tangki septik dan IPAL cukup sulit direalisasikan karena membutuhkan dana yang cukup tinggi dan waktu penggerjaan yang lama, maka dari itu saya berharap tim dari teknik lingkungan dapat menemukan solusi terbaik untuk teknologi pembuangan limbah rumah tangga.

Sungguh memprihatinkan melihat bangsa sebesar Indonesia ini memiliki masyarakat yang “buta” akan lingkungannya sendiri, egois, dan apatis. Apalagi dengan segala predikat yang menempel padanya. Pernahkah Anda membayangkan atau pun membandingkan kebiasaan baik orang Singapura, Australia, dan UE yang daerahnya sempit dengan kebiasaan orang Indonesia yang katanya bangsa yang besar dalam hal membuang sampah atau kebiasaan dalam menjaga kebersihan? Menangis hati ini jikalau memikirkan nasib bangsa ini yang hancur karena ulahnya sendiri.

Maka saya bersikeras mengingatkan kepada seluruh masyarakat, arek-arek Indonesia, dan orang dewasa yang sebelumnya tidak pernah mendengarkan. Tolonglah untuk dirimu sendiri, demi generasimu sendiri, jagalah lingkungan kita dan tanamkan kebiasaan baik. Saya percaya bahwa kebiasaan sederhana yang kita lakukan dan kita tularkan akan menggerakkan hati orang lain

untuk melakukannya juga. Kebiasaan sederhana yang dapat menyelamatkan banyak jiwa di masa mendatang. Pemerintah juga harus konsisten dalam melaksanakan pembangunan infrastruktur sanitasi dan dalam melaksanakan program-programnya akan pengelolaan lingkungan hidup, mengelola IPAL dengan baik dan menyelesaikan masalah-masalah tentang IPAL dan sistem pembuangan sampah, serta pabrik-pabrik daur ulang, memperbaiki tata pengelolaan limbah industri, dan memperbaiki tata letak air dan sistem sedimentasi, sehingga bangsa ini dapat menjadi bangsa yang tersatupadu dalam menyelamatkan lingkungan. Kita harus mengambil kesempatan ini sekarang juga, jangan lepaskan kesempatan yang ada, karena keputusan kita sekarang akan berpengaruh terhadap generasi 100 tahun mendatang.

Pesan terakhir saya, jika Anda membaca ini hanya sebagai esai atau bacaan ringan biasa, maka Anda sendiri yang tidak akan menemukan makna dan Anda sendiri yang rugi serta anak-anak Anda. Saya masih ingin melihat Indonesia ini menjadi negara percontohan dalam bidang sanitasi seperti Australia, Singapura, dan UE, begitu pula dengan Anda kan? Jadi, mari kita BUDAYAKAN KEBERSIHAN LINGKUNGAN SEBAGAI KEBUTUHAN UTAMA. ■

KISAH SANITASI DI TEPI SUNGAI MUSI

Artikel ini menang sebagai juara pertama dalam lomba penulisan untuk wartawan yang disponsori oleh Prakarsa Infrastructure Indonesia. Artikel tersebut telah diterbitkan oleh Antara pada tanggal 24 Februari 2015. • Oleh Dolly Rosana ST



Kehidupan di sepanjang tepi Sungai Musi Palembang
Atas perkenan Kimberly Jansen

Waktu menunjukkan hampir pukul 6.00 WIB. Matahari mulai menyapa melalui cahayanya yang kemilau di sela-sela rumah yang berdiri tak tertata di bantaran Sungai Musi, Palembang.

Sekelompok warga mulai beraktivitas di pagi hari itu, mulai dari anak-anak, ibu-ibu, bapak-bapak, hingga orang tua. Mereka mengantre di sebuah fasilitas mandi, cuci, dan kakus (MCK) umum yang berdiri di atas lahan seluas 7 x 12 meter, persis bersebelahan dengan gedung sekolah dasar (SD) negeri.

Tanpa harus dikomandoi, puluhan warga RT 05, Kelurahan 05, Ulu ini berbaris dengan tertibnya menunggu giliran untuk memanfaatkan MCK yang hanya terdiri atas empat kakus dan tiga kamar mandi.

Lantaran makin banyak orang yang datang membuat barisan warga bertambah panjang sehingga memaksa sebagian pengantre menunggu di tepi jalan yang hanya selebar 1 meter.

Beruntung, pagi ini belum ada kendaraan roda dua yang berlalu lalang di kampung yang warganya sebagian besar berprofesi sebagai buruh, pengolah ikan, hingga awak kapal ini.

Ketua RT 05 Muhammad Masyur mengatakan bahwa hampir 80 persen warganya yang terdiri atas 160 kepala keluarga (600 jiwa) memanfaatkan MCK tersebut sejak didirikan pemerintah pada tahun 2011.

Keberadaan MCK ini demikian dimanfaatkan warga, baik di saat musim hujan maupun musim kemarau.

"Kini, semua warga ke sini. Hanya sekitar 20 persen yang masih MCK di rumah sendiri, bisa jadi karena sudah memiliki WC dengan *septic tank* sendiri atau masih mempertahankan budaya lama (WC cemplung, red.)," kata Mansyur.

Ia mengemukakan bahwa pengelolaan MCK ini secara swadaya, yakni dengan memungut biaya sebesar Rp 10 ribu bagi keluarga yang memanfaatkan untuk mencuci pakaian. Sementara itu, bagi mereka yang hanya menggunakan kakus, warga bersepakat tidak dikenai biaya sama sekali.

Terkait dengan ketersediaan air, dia mengemukakan bahwa hal itu tidak mendapatkan masalah karena mengambil langsung dari sungai Musi dengan membuat jalur pipa sepanjang 100 meter.

Air yang disedot dengan mesin itu akan disimpan di dalam tabung penyimpanan selama kurang-lebih satu minggu agar ketika digunakan sudah bersih.

"Kotoran akan turun dengan sendirinya, airnya pun bersih dan bening. Caranya, bagian tengah dinding tedmon (drum plastik, red.) dilubangi untuk mengalirkan air, bukan bagian bawahnya," ujar dia.

Menurut dia, tidaklah mudah untuk mengadakan fasilitas MCK ini di kawasan kumuh bantaran Sungai Musi ini. Ketidaktersediaan lahan menjadi kendala utama.

"Saya mengajukan ke pemerintah, menunggu hingga empat tahun sebelum akhirnya disetujui. Hal ini pun bisa karena ada sisa tanah halaman SD. Jika mengharapkan tanah warga, mau di mana lagi, antar rumah saja sudah tidak ada jarak," ujar dia.

Namun, berkat desakan warga yang mulai sadar akan kebersihan lingkungan membuat pemerintah merealisasikan MCK ini.

"Cukuplah dengan banyaknya sampah, jangan pula dibarengi dengan bau tidak sedap. Terus terang saja, saya malu jika ada tamu yang berkunjung," ujar Ketua RT ini.

Shaibah (65), warga RT 05 mengharapkan pemerintah menambah fasilitas MCK di lingkungan tempat tinggalnya karena yang tersedia saat ini terbilang tidak mencukupi kebutuhan warga.

"Setidaknya ada satu lagi fasilitas MCK karena pada saat jam sibuk, ramai sekali, antrenya ramai sekali," kata Shaibah.

Ia mengatakan bahwa warga bantaran sungai pada prinsipnya sangat menginginkan lingkungan yang hidup sehat dan bersih, hanya saja keterbatasan biaya membuat mereka masih menggunakan jamban. "Kami membutuhkan bantuan pemerintah karena biaya untuk membuat *septic tank* sendiri itu tidak murah," kata dia.

Sanitasi Rendah

Kesadaran warga tepi sungai terhadap sanitasi lingkungan tempat tinggalnya bisa dikatakan sangat rendah, seperti tidak memiliki fasilitas MCK hingga tidak peduli terhadap penanganan limbah rumah tangga.

Bagi warga bantaran, membuang sampah ke sungai adalah sesuatu kelaziman yang sudah berlangsung secara turun-temurun. Mereka beranggapan sampah yang dibuang bukanlah suatu persoalan besar karena pada akhirnya kotoran tersebut akan tersapu ke sungai ketika air pasang.

Supriyadi (45), warga Jalan Kenduruan, Kelurahan 05, Ulu mengatakan bahwa pada musim kemarau biasanya sampah berserakan di mana-mana disertai dengan bau yang tidak sedap. Namun, kondisi ini tidak berlangsung lama karena pada musim berganti, maka sampah-sampah tersebut akan tersapu air sehingga kondisi lingkungan bantaran sungai kembali terlihat bersih.

“Tidak masalah, nanti juga bersih sendiri,” kata Supriyadi yang berprofesi sebagai pengepul ikan ini.

Saat air pasang, warga pinggiran sungai menggunakan air sungai untuk beragam keperluan, seperti mandi, mencuci pakaian, mencuci sayuran, mencuci beras, mencuci ikan, hingga menyikat gigi.

Ada pula beberapa rumah yang kembali memanfaatkan WC cemplung ketika air pasang itu. “Dahulu sewaktu saya kecil, air Sungai Musi ini dimasak jadi air minum. Akan tetapi, sekarang sudah banyak warga yang membeli air galon karena menyadari kualitasnya sudah menurun,” kata dia.

Butuh Perhatian Pemerintah

Direktur Eksekutif Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Sumatera Selatan, Hadi Jatmiko, mengatakan bahwa penanganan sanitasi warga bantaran Sungai Musi harus menjadi perhatian khusus Pemerintah.

Menurut dia, langkah strategis harus diambil mengingat kualitas air Sungai Musi semakin menurun setiap tahun karena tingginya pencemaran tanah dan air akibat aktivitas penduduk hingga industri yang tergolong masif.

Pada sisi lain, dia mengatakan bahwa penduduk sangat bergantung pada air Sungai Musi karena menjadi satu-satunya air baku Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Musi.

“Pemerintah Kota Palembang harus memiliki program-program strategis untuk menekan tingkat pencemaran di Sungai Musi, salah satunya aktif mendekatkan warga dengan program sanitasi,” kata dia.

Konsentrasi program sanitasi ini sebaiknya tidak hanya terkonsentrasi di permukiman bantaran sungai, tetapi juga permukiman padat penduduk lainnya yang tingkat pencemaran tanahnya sudah relatif tinggi.

“Agar beragam program sanitasi dapat berjalan berkesinambungan, pemerintah harus melibatkan warga, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaannya. Misalnya, membangun instalasi pengolahan air limbah sebaiknya melibatkan warga, jangan sampai setelah dibangun, ada keluhan warga karena letaknya yang mengganggu,” ujar dia.

Bantuan Australia

Persoalan sanitasi warga tepi sungai dengan pemukiman padat penduduk atau kumuh, sebenarnya relatif tidak berbeda jauh karena limbah rumah tangga yang dihasilkan juga mencemari tanah dan air.

Umumnya, pencemaran tanah terjadi akibat setiap rumah membangun *septic tank* sendiri-sendiri, sementara pada sisi lain keberadaan sumur hanya dalam radius beberapa meter.

Kenyataan ini menggugah pemerintah Australia untuk menyalurkan dana hibah sanitasinya ke warga Kota Palembang dalam program pembangunan instalasi pengolahan air limbah (IPAL), baik secara kawasan maupun perkotaan.

Kepala Bappeda (Badan Pengembangan Daerah) Ir. M. Sapri, DIPL, HE mengatakan di Palembang pada hari Rabu 11/2 bahwa Kota Palembang terpilih karena 96.07 persen warganya telah mengakses air bersih.

Selain itu, Pemerintah Kota Palembang juga memiliki komitmen tinggi dalam meningkatkan sanitasi warganya terkait dengan penanganan drainase, limbah, dan sampah, dengan menganggarkan dana APBD sebesar Rp 150.564.006.855 atau mencapai 10,43 persen dari belanja langsung 2015.

“Setiap tahun dana yang dialokasikan selalu bertambah. Hal ini yang membuat kami percaya bahwa persoalan sanitasi menjadi perhatian di Palembang. Tidak semua daerah di Indonesia seperti Palembang sehingga dana hibah ini yang diserap beberapa kota saja,” ujar Nur Fadrina Mourbas, Staf Program Air Minum dan Sanitasi usai sosialisasi mengenai program hibah dengan sejumlah wartawan media massa Kota Palembang.

Kepala Bappeda Sapri mengatakan bahwa khusus program yang berkenaan dengan bantuan pemerintah Australia, pemerintah kota telah mengalokasikan dana Rp 11 miliar pada tahun 2015 untuk pembangunan IPAL.

Wujud nyata lainnya bukti keseriusan Pemerintah Kota Palembang yakni menerbitkan surat Wali Kota tentang minat dan kesanggupan untuk menyiapkan alokasi dana, penandatanganan surat persetujuan perpanjangan hibah, penyiapan lahan pembangunan IPAL komunal, dan perkotaan.

Kemudian, membuat *master plan* dan *Detailed Engineering Design for City Sewerage* skala kota dan komunal, membuat unit pelaksana teknis daerah pengelolaan limbah, hingga mempersiapkan sumber daya manusia terkait dengan tim teknis dan kelompok kerja sanitasi.

“Tidak semua kota mau berkomitmen seperti kota Palembang, mulai dari pembebasan lahan hingga membuat desain instalasinya. Yang patut diacungi jempol, Pemerintah Kota mau mengeluarkan dana terlebih dahulu untuk beragam kebutuhan sebelum akhirnya diganti oleh pemerintah Australia,” kata dia.

Terkait dengan penggantian dana pembangunan infrastruktur ini, menurut dia, Pemerintah Australia telah menyiapkan dana untuk sambungan instalasi pengolahan air limbah di 2.000 titik rumah warga dengan nilai Rp 4 juta per sambungan atau total Rp 8 miliar.

Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Palembang Syapri Nungcik mengatakan bahwa program yang telah direncanakan sejak 2010 tidak berapa lama lagi akan terealisasi karena lima titik yang dijadikan target pembangunan IPAL kawasan telah ditentukan.

Kelima titik itu, yakni di Kecamatan Kalidoni, Kecamatan Sako, Kecamatan Sematang Borang, Kecamatan Sukarami, dan Kecamatan Gandus.

"Targetnya ada di 10 kawasan, tapi untuk tahap awal ini di lima kawasan terlebih dahulu dengan 1.000 sambungan ke rumah warga, diperkirakan dana yang terserap sekitar Rp 4 miliar, sisanya akan dikejar kemudian," kata Syapri.

Selain menyiapkan instalasi pengolahan limbah untuk kawasan, pemerintah kota juga akan menyerap dana hibah Australia untuk instalasi pengolahan limbah perkotaan.

Pemerintah Kota telah menyiapkan lahan seluas 5,7 hektar di Kelurahan Sungai Selayur, Kecamatan Kalidoni yang sudah dibebaskan dari kepemilikan warga sejak 2012.

"Lingkungan hidup sehat tentunya memerlukan sarana sanitasi yang baik, inilah yang menjadi cita-cita Pemerintah Kota Palembang. Selama ini warga membuat septic tank sendiri-sendiri sehingga mengotori air tanah. Jika air limbah warga ini dikelola secara terpusat, potensi kerusakan lingkungan dapat ditekan," ujar dia.

Pemerintah Australia bekerja sama dengan Pemerintah Daerah di Indonesia membangun infrastruktur sanitasi demi penyelamatan lingkungan dengan mengucurkan dana hibah sebesar A\$ 195 juta. [Catatan editor: setelah penerbitan artikel ini di media, angka direvisi menjadi A\$ 180 million.]

Dana tersebut dalam bentuk program hibah air minum sebesar A\$ 90 juta, hibah sanitasi senilai A\$ 5 juta, hibah pembangunan infrastruktur sanitasi (sAlIG) A\$ 40 juta, pembangunan sarana pengolahan limbah skala perkotaan (*city sewerage*) A\$ 45 juta [masih menunggu persetujuan].

Sementara realisasi program yang segera dilaksanakan di Kota Palembang yakni program hibah berapa sambungan sanitasi ke rumah untuk 2.000 sambungan di lima kawasan, program sarana pengolahan limbah skala perkotaan di Kelurahan Sungai Selayur. Sedangkan, program pengolahan air untuk 6.000 sambungan rumah tangga direncanakan pada tahap berikutnya.

Program sanitasi ini juga mendukung komitmen Indonesia dalam pembangunan millenium (*Millennium Development Goals*) yang menyepakati 68,87 persen penduduk Indonesia mengakses air minum yang layak dan 62,42 persen penduduk Indonesia mendapatkan akses sanitasi yang layak pada tahun 2015. ■

Tentang penulis:

Dolly Rosana lahir di Palembang, 17 Februari 1982. Saat ini ia bekerja di Kantor Berita Antara yang ditempatkan di Palembang, Sumatera Selatan dengan bidang liputan pemerintahan, ekonomi, pendidikan, hukum, dan olahraga. Dolly memulai karir sebagai jurnalis pada 2010 di sebuah harian lokal selama satu tahun, sebelum akhirnya bergabung dengan Antara. Meski jadi wartawan, Dolly juga memiliki hobi di bidang olahraga sejak usia belia. Pada tahun 2012, ia pernah meraih medali perak cabang olahraga anggar pada Pekan Olah Raga Nasional XVIII di Riau. Di bidang penulisan, ia sangat menyukai membaca novel, cerpen, biografi, karangan khas, yang intinya ingin memahami apa yang dirasakan orang lain tanpa perlu mengalami agar bisa menjalani hidup lebih baik lagi.

HIDUP YANG LEBIH SEHAT MELALUI SAMBUNGAN KE SISTEM AIR LIMBAH

Artikel ini menang sebagai juara kedua dalam lomba penulisan untuk wartawan yang disponsori oleh Prakarsa Infrastructure Indonesia. Artikel tersebut telah diterbitkan oleh *Minggu Pagi* pada tanggal 4 dan 11 Januari 2015. • Oleh CM Ida Tungga Gautama



Pada tahun-tahun yang lalu, kapasitas IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) Sewon di Yogyakarta kurang dimanfaatkan, situasi inilah yang kini ditangani dengan pengembangan sambungan yang lebih banyak. Foto memperlihatkan inspeksi IPAL di Gresik.

Atas perkenan YCCP

BAGIAN 1: HIDUP MEREKA MENJADI LEBIH NYAMAN

Dulu, setiap kali hendak buang air besar (BAB), Bu Inem harus menengok kanan-kiri untuk menghindari penglihatan orang.

Perempuan paruh baya yang tinggal di RT 09, RW 03, Kampung Bener, Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Yogyakarta ini memang sudah lama melaksanakan kegiatan rutin di Sungai Winongo, yang terletak tidak jauh dari rumahnya. Kegiatan serupa, mulai dari mandi, mencuci, dan membuang hajat/kakus (MCK) di sungai juga banyak dilakukan oleh warga lain di kampung tersebut.

Sekalipun jarak dari rumah ke Sungai Winongo tidak terlalu jauh, tetapi soal BAB bisa menjadi masalah serius ketika Bu Inem terserang diare. Rasa was-was karena malu terlihat orang makin menjadi bercampur dengan dorongan isi perut yang tidak bisa ditahan. Persoalan bisa bertambah, ketika pijakan batu, di pinggir sungai di tempat yang agak terlindung, yang biasa ia pakai untuk BAB, sedang dipakai orang lain.

Sekarang, ibu tiga anak itu tidak perlu khawatir lagi. Ia sudah punya WC sendiri di rumah. Kehadiran Sambungan Rumah (SR) pada Saluran Air Limbah (SAL) yang dibangun Pemerintah Kota Yogyakarta menjadi berkah bagi kehidupan Bu Inem dan keluarganya. Proyek pemerintah itu yang membuat Bu Inem kini bisa memiliki WC sendiri. WC sederhana itu dibangun di bagian belakang rumah Bu Inem menyatu dengan bangunan kamar mandi.

"Senang rasanya. Lebih enak juga. Sekarang saya *ndak* bingung lagi kalau mau *bebucai*. Saya *ndak* perlu ke kali lagi," tutur bu Inem ketika ditemui di rumah, Selasa sore (30/12).

Sore itu, Bu Inem baru saja selesai mencuci baju. Baju-baju kotor miliknya kini tidak harus digotong-gotong ke sungai untuk dicuci. Ia bisa mencucinya di rumah, di kamar mandi miliknya. Demikian pula perkakas yang digunakan untuk memasak, kini tak perlu lagi ditenteng-tenteng ke sungai, untuk dibersihkan.

"Dulu, kalau mau pakai air banyak-banyak di rumah, bawaannya khawatir terus. Khawatir karena air buangan *ndak* bisa cepat meresap di sumur resapan. Airnya seperti mandek, *ndak* bisa mengalir dengan lancar. Sekarang, setelah ada saluran ini, kami malah disarankan untuk *ndak* perlu takut buang air banyak-banyak. Karena airnya bisa sekalian dipakai untuk menggelontor," tutur Bu Inem.

Tidak hanya Bu Inem saja yang merasa senang. Program pembangunan SR juga disambut dengan gembira oleh sebagian besar warga lainnya. Hal ini disampaikan oleh Ketua RW 03 Kampung Bener, Wanandi.

"SR ini sudah memudahkan warga. Hidup mereka menjadi lebih nyaman. Tidak ada lagi keluhan WC mampet atau sumur resapan yang susah meresap. Sekarang air seberapapun banyaknya dapat dibuang ke SR. Salurannya ali karena semua (air limbah) bisa masuk," papar Wanandi Selasa (30/12).

Bak Kontrol

Wanandi menjelaskan, air limbah yang berasal dari kegiatan memasak dan mencuci kini tak lagi dibuang ke sumur resapan. Begitu pula air limbah dan kotoran dari WC juga tak lagi dibuang ke *septic tank*. Air limbah dan kotoran tersebut kini langsung masuk ke dalam pipa SR. Sedangkan untuk memantau kondisi pipa, pada setiap rumah dan tikungan yang rawan mampet dipasang bak kontrol.

Dari pipa SR, air limbah masuk ke pipa saluran pembawa yang telah dibangun di kampung tersebut. Dari saluran pembawa, air limbah mengalir menuju saluran utama atau SAL. Air limbah yang terdapat dalam pipa SAL akhirnya dialirkan menuju Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) Sewon untuk dilakukan pengolahan akhir.

Manajemen air limbah yang semakin tertata ini meyakinkan Wanandi bahwa pelan tapi pasti, kehadiran SR akan mengubah perilaku masyarakat Kampung Bener. Mereka tidak lagi wira-wiri, nyemplung ke sungai, sekadar untuk membuang hajat, mandi, mencuci pakaian dan perkakas dapur. Mereka juga tidak perlu gamang dengan besaran biaya pembangunan WC, yang bisa mencapai sekitar Rp 1 juta per unit.

Kehadiran SR juga akan membuat lingkungan Kampung Bener menjadi lebih sehat.

Setidaknya, kehadiran SR akan membantu mengurangi risiko pencemaran air pada sumur milik warga Bener, misalnya dari bakteri *E. coli* dan membuat air Sungai Winongo menjadi lebih bersih.

Walaupun masih baru, namun setelah lihat hasil dan cara kerjanya, banyak warga lainnya jadi pengin ikut nyambung SR. Apalagi perawatannya juga cukup mudah. Ngglontor airnya juga telah disarankan jangan tanggung-tanggung, yang banyak sekalian. Warga hanya diminta mengganti filter yang rusak.

Sedangkan soal retribusi, belum dibicarakan," papar Wanandi.

Pekerjaan pembangunan SR di Kampung Bener juga dilakukan dengan cukup rapi. Aspal di jalan yang menjadi lintasan pokok SAL telah ditutup kembali dengan aspal. *Conblock* yang sempat dibongkar untuk pemasangan pipa menuju rumah warga, juga telah dipasang kembali. Begitu pula tidak ada satupun bagian lantai rumah yang rusak karena pembangunan SR. Kendala teknis seperti kebocoran sambungan pipa yang menyebabkan rembusan di sumur warga, diatasi dengan memindahkan jalur pipa menjauh dari sumur. Sedangkan bau tidak sedap yang tercipta dari lubang saluran pembuangan di kamar mandi, diatasi dengan rekayasa *keni* yang dibuat menyerupai *gulu banyak* (leher angsa).

BAGIAN 2: TIDAK GAMPANG MENGUBUH PERILAKU MASYARAKAT

Fasilitas Sambungan Rumah (SR) untuk pembuangan air limbah tidak hanya dinikmati warga kampung Bener, Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Yogyakarta. Proyek yang dikerjakan sejak 2013 ini menjangkau 13 kecamatan di 36 kelurahan se-Kota Yogyakarta.

Di kampung Ibu Inem, pekerjaan pembangunan SR dan saluran pembawa dilakukan pada Tahun Anggaran 2014, tepatnya pada Juni lalu. Pekerjaan tersebut merupakan bagian dari Program Peningkatan dan Pembangunan Sarana dan Prasarana Saluran Air Limbah (SAL) Kota Yogyakarta, yang dilaksanakan oleh Dinas Permukiman dan Prasarana Wilayah (Kimpraswil) Kota Yogyakarta.

"Warga di kampung Bener memang cukup akomodatif. Tapi, saya tidak berani mengklaim tingkat penerimaan dan kepuasan warga mencapai 100 persen. Begitu pun di lokasi lainnya. Mungkin tingkat penerimaan dan kepuasannya sekitar 80 persen karena kami juga menjumpai beberapa kendala teknis," kata Kepala Bidang Permukiman dan Saluran Air Limbah Dinas Kimpraswil Kota Yogyakarta, Ir. Hendra Tantular.

Bahkan sosialisasi yang dilakukan ternyata cukup gampang-gampang angel karena orang Yogyakarta banyak unggah-ungguhnya. Tapi seingat saya, tidak ada warga yang bersikap frontal."

Sosialisasi tentang kesehatan dilakukan dengan melibatkan Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. Sedangkan sosialisasi tentang aspek teknis sanitasi dilakukan oleh Dinas Kimpraswil Kota

Yogyakarta. Sosialisasi tersebut tak cukup dilakukan hanya sekali. Apalagi terkait dengan target perubahan perilaku masyarakat sebagai salah satu terciptanya lingkungan yang sehat dan bersih.

“Memang, sosialisasi ini tidak mudah dilakukan. Tak jarang kami harus satu-satu menjelaskannya kepada setiap orang karena tingkat pemahamannya memang berbeda-beda. Apa itu limbah rumah tangga, bagaimana pencemaran itu terjadi. Mengapa mereka harus menanggalkan kebiasaan buruk, seperti MCK di sungai, penyebaran penyakit melalui air limbah. Juga mengapa harus dibuat saluran pembuangan air limbah yang sehat,” kata Hendra.

Pembangunan SR pada SAL sesungguhnya merupakan bagian dari kesungguhan Pemerintah Kota Yogyakarta untuk menepati kewajiban membangun SR untuk masyarakat. Kewajiban tersebut tertuang dalam Nota Kesepakatan Metropolitan *Sanitation and Health Management Project* yang ditandatangani 7 Desember 2009. Nota Kesepakatan itu menyebutkan dalam jangka waktu lima tahun. Pemerintah Kota Yogyakarta bersama Sleman berkewajiban membangun SR, dengan komposisi Kota Yogyakarta sebanyak 5.000 SR, Bantul 8.000 SR, dan Sleman 3.000 SR.

“Pada 2008 ada idle capacity di IPAL Sewon, dan 25.000 SR baru tensi 10.000 SR. Penyebabnya karena kemampuan pemerintah daerah untuk membangun SR rendah dan jangkauan pipa induk serta pipa lateral yang terbatas. Pemerintah pusat lalu membantu mencariakan loan dari ADB. Pinjaman ini digunakan untuk mengembangkan saluran induk dan lateral, sedangkan pemerintah daerah wajib membangun SR,” jelas Hendra.

Surat Minat

Dalam perkembangannya, Ditjen Cipta Karya Kementerian PU membuat Program Percepatan Pembangunan Sanitasi Perkotaan Sedangkan pemerintah Australia selaku lembaga donor, melalui IndII, meluncurkan hibah *Infrastructure Enhancement Grants* (IEG). Pada Tahap 1, Kota Yogyakarta mendapat hibah langsung sebesar Rp 3.360.000.000 dengan alokasi Rp 2.945.000.000 untuk sektor Air Limbah dan sisanya sebesar Rp 415.000.000 untuk sektor Persampahan.

“Kota-kota di Indonesia yang memenuhi kriteria diminta membuat surat minat untuk mengalokasikan dana APBD guna membiayai fasilitas pengelolaan air limbah, persampahan dan drainase. Kota Yogyakarta memenuhi kriteria karena memiliki dokumen strategi sanitasi kota. Pemerintah Kota Yogyakarta juga bersedia melakukan reimburse dan menerapkan pendekatan kesetaraan gender. Matching Fund diambilkan dari dana APBD sebesar 30 persen dari besaran hibah,” jelas Hendra.

Tak hanya itu, Kota Yogyakarta juga telah memiliki sejumlah produk hukum seperti Peraturan Daerah No. 6 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Air Limbah Domestik dan Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2012 yang mengatur Retribusi Jasa Umum.

Pada hibah IEG Tahap II (sAIIG), Surat Minat Walikota Nomor 903/3589 tanggal 26 September 2011 menyebutkan tentang pengalokasian dana air limbah, persampahan, dan drainase.

Sedangkan surat Dirjen Cipta Karya Kementerian PU kepada Dirjen Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan tertanggal 27 Mei 2013 menyebutkan tentang Hal Permohonan Proses Penerbitan SPPH sAIIG untuk Kota Yogyakarta bahwa jumlah SR Tahun 2013 adalah 192 SR senilai Rp 575.000.000 dan jumlah SR Tahun 2014 adalah 2.897 senilai Rp 8.691.000.000 sehingga nilai total adalah Rp 9.267.000.000.

Berdasarkan SPPH Nomor S-284/MK7/2013 tanggal 20 Juni 2013, jumlah dana hibah akhirnya ditetapkan Rp 267.000.000. Tanggal terakhir penarikan hibah adalah 30 Juni 2015 atau tanggal lain yang disetujui. Perjanjian Penerusan Hibah (PPH) antara Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Kota Yogyakarta untuk Program Hibah Australia-Indonesia untuk Pembangunan Sanitasi diatur dalam PPH-154/PK/2013 tanggal 20 November 2013.

Sedangkan Surat Direktur PPLP Ditjen Cipta Karya No. UM 0101-CI/929 tanggal 29 Agustus 2014 mengatur tentang perpanjangan Waktu Pelaksanaan Program sAIIG menjadi sampai dengan 31 Januari 2016.

“Besaran dana hibah yang akan diganti adalah Rp 3.000.000 per SR. Dana ini akan diberikan setelah SR baru dibangun dan berfungsi dengan sempurna. Bantuan hibah dari pemerintah Australia ini menjadi penyemangat kami untuk membangun SR untuk masyarakat,” kata Hendra.

Sampai akhir 2014, lanjut Hendra, penambahan jumlah SR telah mencapai 3.172. Hal ini berarti cakupan pelayanan untuk Kota Yogyakarta telah mencapai sebesar 22,42 persen.

Pembangunan SR di wilayah Kota Yogyakarta masih akan dilanjutkan pada 2015 di lebih dari delapan lokasi lainnya. Direncanakan sampai berakhirnya program sAIIG 2015 penambahan jumlah SR akan mencapai 4.695 SR sehingga total cakupan pelayanan Kota Yogyakarta akan mencapai 24,31 persen.

Pada akhir 2014, Kota Yogyakarta berhasil meraih penghargaan dalam Sub-Bidang Cipta Karya Pekerjaan Umum Kategori Kota Sedang dan Kota Kecil. Tentu saja penghargaan itu mencakup keberhasilan Kota Yogyakarta dalam pembangunan infrastruktur dalam sector sanitasi, yakni mewujudkan pembangunan SR ke instalasi pengolahan air limbah (IPAL) sesuai kapasitas IPAL Sewon,” jelas Hendra. ■

Tentang penulis:

CM Ida Tungga Gautama adalah lulusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Ia mengawali karir sebagai wartawan di harian Yogyakarta Post kemudian di Harian Bernas hingga tahun 2004 dan mulai tahun 2009 menjadi Redaktur di koran mingguan Minggu Pagi, dari grup media Kedaulatan Rakyat. Ida Tungga pernah memenangkan beberapa lomba penulisan di bidang pendidikan, kesehatan, ilmu pengetahuan dan teknologi, kebencanaan, dan sosial. Ia juga menjadi kontributor penulisan beberapa buku, antara lain: Rektor-Rektor Universitas Gadjah Mada: Biografi Pendidikan, Jurnalis Memandang Perempuan, Kesehatan Perempuan dalam Perspektif Gender dan Kesaksian Jurnalis di Tanah Gempa.

CIPTAKAN LINGKUNGAN SEHAT DAN BERSIH

Artikel ini menang sebagai juara ketiga dalam lomba penulisan untuk wartawan yang disponsori oleh Prakarsa Infrastructure Indonesia. Artikel tersebut telah diterbitkan oleh *Pikiran Rakyat* pada tanggal 7 Oktober 2014 • Oleh Ririn Nur Febriani



Masyarakat seringkali menolak gagasan pembangunan infrastruktur sanitasi, karena khawatir mengalami gangguan di jalanan yang sempit. Jalan di sebuah gang ini menunjukkan pembangunan sarana air limbah di RT 3 RW 11, Kelurahan Cibabat, di Cimahi.

Atas perkenan YCCP

Dengan luas wilayah hanya 40 kilometer persegi yang didiami sekitar 600.000 jiwa, lahan yang dimiliki Kota Cimahi sangat terbatas. Areal untuk buang hajat pun kerap terpinggirkan.

Seperti di kawasan permukiman pada Gang Irigasi RT 03 RT 11, Kelurahan Cibabat, Kecamatan Cimahi Utara. Tiap rumah hanya dibatasi jalan gang selebar 1 meter. Tembok antar rumah seolah menempel. Dalam lahan terbatas, kebutuhan ruang penghuni dibuat seadanya, kadang tak memperhatikan kualitas sanitasi.

Tak semua rumah memiliki *septic tank* untuk menampung air limbah domestik. Untuk menyiasati, warga membuat saluran langsung ke Sungai Cimahi yang berada di dataran rendah kampung tersebut.

Sungai Cimahi yang membentang dari utara hingga selatan Kota Cimahi diandalkan masyarakat untuk pengairan. Sayangnya, dari kawasan hulu saja sudah tercemar berat sehingga masyarakat di bagian hilir tak bisa mendapat manfaat.

Mereka yang sudah punya *septic tank*, juga tak pernah melakukan penyedotan limbah dengan alas an perlu biaya ditambah jalan gang sempit yang tak memadai bagi kendaraan penyedot WC. Lokasi *septic tank* bahkan berdekatan dengan sumber air. Masyarakat tak menyadari bahaya pencemaran mengintai karena limbah manusia bisa mencemari air bersih.

Indikasi pencemaran tinja dapat terlihat dari keberadaan bakteri *Escherichia coli* pada air minum. Meski belum ada penelitian, sejumlah masyarakat kerap mengeluhkan sakit perut dan diare.

Sanitasi yang buruk identik dengan munculnya diare, baik pada orang dewasa maupun anak-anak. Juga bisa menimbulkan penyakit lain seperti penyakit kulit dan cacingan. Atas kondisi tersebut, RW 11 dipilih menjadi lokasi pembangunan instalasi pengolahan air limbah (IPAL) komunal.

Saat program dimulai pada 2013, muncul penolakan dari masyarakat. "Tiba-tiba jalan gang dibongkar, berantakan semua. Warga bertanya-tanya, katanya buat septic tank besar. Ya, kami menolak," ujar warga RT 03 RW 11, Asep Suhana (54).

Sosialisasi pun digenjot untuk meningkatkan pemahaman masyarakat akan IPAL komunal. Asep yang aktif di lingkungannya dan kerap terlihat kegiatan di kelurahan pun menyadari pentingnya IPAL komunal bagi lingkungannya. "Setelah dapat pencerahan, baru saya paham. Saya juga ajak warga lain," ujarnya.

Pembongkaran jalan gang dilakukan untuk membuat saluran utama menuju lokasi septic tank. Tiap rumah juga diberi akses ke saluran IPAL.

Lokasi IPAL komunal berada di lahan carik Kelurahan Cibabat, di belakang SDN Cibabat 4. IPAL berukuran 5 x 8 meter dengan kedalaman 3 meter itu dimanfaatkan masyarakat di RW 11 dan RW 20 yang berdekatan dengan jumlah masyarakat yang ikut serta sekitar 400 sambungan rumah.

Septic tank milik warga akan ditutup, tak ada lagi penampungan tinja milik perorangan. Septic tank di rumah Asep yang berukuran 12 x 11 meter letaknya di pojok rumah, sejak dibangun 1994 tak pernah dilakukan penyedotan. Sumber air berada di teras rumah, berdekatan dengan lokasi septic tank rumah warga lainnya. "Saya harus ikut serta dalam penggunaan IPAL komunal karena bisa membuat lingkungan sehat," ucapnya.

Selain di RW 11, pendirian IPAL komunal juga dilakukan di beberapa titik di tiga kelurahan, yaitu Cibabat, Citeureup, dan Pasirkaliki. Masyarakat di 20 RW akan menjadi penerima manfaat. Progres pembangunannya ada yang dalam tahap konstruksi, maupun sedang dalam tahap persiapan *detailed engineering design* dan sosialisasi ke masyarakat.

Pemerintah Kota Cimahi menggenjot pembangunan IPAL komunal di tiga kelurahan dengan target 5.000 sambungan pada akhir 2015. Hal itu berkaitan dengan terpilihnya Kota Cimahi bersama 42 daerah lain sebagai daerah penerima dana hibah dari Australia dalam program peningkatan sanitasi dengan nilai A\$ 5 juta atau sekitar Rp 20 miliar.

Selama ini, daerah yang mengalokasikan dana untuk pembangunan sarana bidang sanitasi minim, sedangkan kebutuhan sarana tersebut semakin mendesak. Pemerintah pusat berkomitmen mendorong pemerintah daerah dalam pembangunan sarana bidang penyehatan lingkungan permukiman yang lebih tinggi, di antaranya yaitu melalui program hibah Australia-Indonesia Infrastructure Grants for Sanitation (sAIIG).

Kerja sama kemitraan pemerintah Indonesia dan Australia di bidang sanitasi tersebut dikelola Indonesia Infrastructure Initiative (IndII), di bawah supervisi Kementerian Perdagangan dan Luar Negeri Australia (DFAT) bersama Bappenas dan sejumlah kementerian Indonesia. Peningkatan pelayanan pengelolaan air limbah domestik terpusat skala lingkungan masuk dalam program hibah sanitasi bantuan Australia.

Pemkot Cimahi menilai pentingnya pembangunan sanitasi, sesuai dengan visi dalam rancangan pembangunan daerah, jangka menengah (RPJMD) 2012–2017. “Kami berupaya meningkatkan kualitas sanitasi di tengah sempitnya lahan agar masyarakat bisa hidup dengan sehat dan nyaman,” ujar Kepala Bidang Air Bersih dan Air Limbah Domestik Dinas Kebersihan dan Pertamanan Cimahi, Djani Ahmad Nurjani.

Penyediaan MCK dan IPAL komunal dipandang masih kurang. Berdasarkan data DKP Cimahi, tingkat pelayanan air limbah domestik di Cimahi baru 63,14%. “Untuk mencapai target *Millennium Development Goals* (MDGs) 2015, target layanan tersebut minimal 64,7% atau kalau bisa bagus sampai 65%. Rentang angka memang kecil, tapi butuh upaya besar terutama pendanaan dan partisipasi masyarakat. Dengan IPAL komunal ini, diharapkan dapat meningkatkan layanan sanitasi untuk menciptakan lingkungan sehat dan bersih,” katanya.

Masalah sosial-budaya menjadi tantangan dalam peningkatan sanitasi. Sebagian masyarakat masih terbiasa buang air besar di sembarang tempat. Saat ini, penduduk Cimahi mencapai 592.572 jiwa dan sekitar 18.514 keluarga. Jumlah jamban dan septic tank individual baru mencapai 73.479 unit untuk 367.395 jiwa, dan septic tank komunal baru 23 unit untuk 1.117 jiwa.

Sistem pengelolaan air limbah skala lingkungan ditujukan untuk semua kelompok masyarakat terutama yang tidak memiliki sistem pengelolaan air bersih, atau masyarakat yang tidak memiliki lahan untuk membangun sistem pengelolaan limbah *on-site*.

“Keberadaan septic tank saat ini kerap tidak memperhatikan aspek teknis karena dibangun berdasarkan pengetahuan terbatas. Misalnya, tak memperhitungkan jumlah jiwa pengguna, tidak kedap air, atau dipakai tak sesuai standar seperti memasukkan cairan kimia. Berbagai hal itu rentan menimbulkan pencemaran terhadap air bersih,” kata Djani.

Tak jarang program tersebut mendapat penolakan dari masyarakat. Masyarakat khawatir, septic tank menyebabkan bau, mencemari air bersih, sampai khawatir meledak karena limbah yang ditimbun bisa mengakumulasikan gas. “Sosialisasi yang melibatkan masyarakat dilakukan sejak tahap perencanaan, survei, persiapan, sampai pembangunan konstruksi. Dengan sentuhan teknologi, kekhawatiran akan dampaknya pada lingkungan bisa dikurangi,” ucapnya.

Djani memastikan dampak negatif yang ditakutkan masyarakat tak akan terjadi, justru akan menimbulkan dampak positif. “Masyarakat sehat, berawal dari lingkungan yang sehat, bisa bekerja dan menghasilkan pendapatan,” papar Djani.

IPAL komunal akan dikelola UPTD Air Limbah. Air limbah secara rutin akan diperiksa sehingga sebelum disalurkan ke saluran drainase besar atau ke sungai dipastikan harus sesuai baku mutu air untuk mencegah pencemaran. "Kami harapkan partisipasi masyarakat untuk sama-sama merawat IPAL komunal agar keberadaannya dapat memberikan manfaat dalam jangka panjang," ujarnya.

Untuk memicu kesadaran masyarakat, pemerintah terus menggenjot program sanitasi total berbasis masyarakat (STEM), dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat.

Nur Fadrina Mourbas, Project Officer Water and Sanitation Hibah sAIIG dari IndII mengatakan, Pemerintah Australia bekerja sama dengan Indonesia dalam upaya meningkatkan pembangunan sanitasi di daerah. "Tujuan utamanya, meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan kualitas infrastruktur Indonesia," katanya.

Hibah infrastruktur sanitasi diberikan untuk 43 kota dengan total nilai 40 juta dolar Australia. Dana hibah diberikan berdasarkan prinsip capaian kinerja atas pekerjaan yang dilaksanakan Pemda pada tahun anggaran 2013–2015 yang kemudian diverifikasi Dirjen Cipta Karya.

Hibah hanya diberikan kepada kabupaten/kota yang berkomitmen untuk meningkatkan infrastruktur sanitasi. Syaratnya, antara lain memiliki dokumen strategi sanitasi kota (SSK) tersedia lahan, serta kelembagaan untuk pengelolaannya.

Menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa hidup sehat berawal dari sanitasi yang memang tidak mudah, tapi perlu upaya bersama pemerintah.

Namun, jika perilaku hidup bersih dan sehat menjadi budaya, niscaya masyarakat kian sehat demi hidup yang lebih baik. ■

Tentang penulis:

Ririn Nur Febriani lahir di Bandung pada tanggal 26 Februari 1982. Lulusan S1 Biologi F-MIPA UNPAD tapi memilih terjun di bidang kerja jurnalistik bersama HU *Pikiran Rakyat* Bandung sejak 2005 hingga sekarang sebagai wartawan. Wilayah peliputan yaitu Bandung Raya dan pernah ditempatkan di Kabupaten Garut. Ririn pernah mendapat beasiswa Media Online Training selama 1 bulan di Belanda tahun 2009. Menaruh minat besar pada peliputan bertema lingkungan, baik soal keberhasilan manajemen pengelolaan lingkungan maupun dampak kelalaian terhadap lingkungan seperti bencana alam. Dengan berbagai tulisan yang dibuat berharap dapat mengilhami dan mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan.

MENCIPTAKAN KEBUTUHAN AKAN SANITASI YANG LEBIH BAIK: MENGAMBIL LANGKAH-LANGKAH AWAL

Menciptakan kebutuhan akan sanitasi yang lebih baik – baik berupa tangki septic rumah tangga, tangki umum, atau sistem pengelolaan air limbah yang melayani seluruh kota – memerlukan upaya yang terencana dengan baik yang dimulai dengan memahami motivasi masyarakat, mempelajari kondisi setempat, dan melakukan sosialisasi. • Oleh Lutz Kleeberg dan Ika Francisca



Seorang penduduk setempat menyatakan tentang program IUWASH selama kunjungan Duta Besar AS Robert Blake ke Surakarta tahun lalu.

Atas perkenan IUWASH

Dipacu oleh Tujuan Pembangunan Milenium dan sasaran ambisius “*universal access 100-0-100*”¹, Pemerintah Indonesia telah meningkatkan secara signifikan alokasi anggarannya bagi sektor air limbah. Hal ini memberikan peluang-peluang segar kepada Pemerintah Daerah (Pemda) untuk membuat perubahan-perubahan yang berarti yang akan mendukung mereka dalam memenuhi kewajiban mereka untuk meningkatkan pengelolaan air limbah perkotaan dan memberikan layanan umum yang lebih baik kepada masyarakat.

IUWASH (Indonesia Urban Water, Sanitation, and Hygiene) yang didanai oleh USAID mendukung Pemda untuk memanfaatkan peluang-peluang ini. IUWASH merupakan proyek lima tahunan yang berfokus dalam memperluas akses layanan air bersih dan sanitasi di kalangan masyarakat miskin perkotaan Indonesia. Kegiatan-kegiatan IUWASH mendorong peningkatan kebutuhan akan layanan-layanan ini di komunitas masyarakat miskin perkotaan; pemberian layanan yang lebih baik oleh instansi sektor publik dan swasta; serta tata kelola dan pembiayaan yang lebih baik untuk memungkinkan lingkungan yang kondusif untuk akses yang adil terhadap air bersih yang aman dan sanitasi yang lebih baik.

IUWASH telah menetapkan pendekatan yang komprehensif, praktis, dan teruji di lapangan, “Kerangka Kerja Pengelolaan Air Limbah Perkotaan” (*Urban Wastewater Management Framework*) untuk mengarahkan upaya-upayanya dalam sektor air limbah dan memberikan panduan kepada Pemda sementara mereka meningkatkan prasarana dan layanan. Gambar 1 memaparkan kerangka kerja ini, yang didorong oleh dua gagasan berikut: (1) mendukung pengelolaan air limbah yang meliputi seluruh kota melalui pengesahan peraturan khusus sektor yang memadai; dan (2) mengembangkan layanan air limbah rumah tangga “titik akses tunggal” bagi masyarakat.

Poin-Poin Utama:

Proyek Air bersih, Sanitasi, dan Kebersihan Perkotaan Indonesia (IUWASH, Indonesia Urban Water, Sanitation, and Hygiene) yang didanai oleh USAID berfokus pada peningkatan akses layanan air bersih dan sanitasi di kalangan masyarakat miskin perkotaan Indonesia. Kegiatan-kegiatan IUWASH dilakukan dalam “Kerangka Kerja Pengelolaan Air Limbah Perkotaan” komprehensif yang digerakkan oleh gagasan ideal untuk mengembangkan peraturan khusus sektor yang memadai dan mengembangkan layanan air limbah rumah tangga “titik akses tunggal” bagi masyarakat.

Artikel ini berfokus pada satu kegiatan dalam kerangka kerja: meletakkan dasar untuk meningkatkan sanitasi di tingkat akar rumput. Langkah-langkah penting pertama dalam melakukan upaya penyampaian gagasan sanitasi berbasis masyarakat meliputi mempelajari apa yang menjadi motivasi individu-individu dalam masyarakat; melakukan penelitian yang diperlukan untuk merencanakan pendekatan efektif yang disesuaikan dengan kondisi setempat; dan mengadakan proses sosialisasi yang dirancang untuk membawa kepada masyarakat yang berkomitmen yang bekerja bersama dengan pejabat daerah yang berkomitmen sama untuk meningkatkan sanitasi.

Penelitian menunjukkan bahwa motivasi masyarakat untuk berinvestasi pada infrastruktur sanitasi beragam, dan bergantung pada pengalaman dan pengetahuan individu. Secara kolektif, alasan-alasannya berpusat sekitar kesehatan, harga diri, kenyamanan pribadi, dan keinginan untuk meningkatkan kehidupan bagi anak-anak mereka serta masyarakat yang lebih luas.

Penelitian diperlukan sebelum mengadakan upaya sosialisasi masyarakat. Penelitian ini meliputi analisis pemangku kepentingan dan pengumpulan data dari sumber-sumber formal dan informal mengenai tingkatan-tingkatan sanitasi yang berlaku dan karakteristik para pemangku kepentingan langsung. Penelitian seperti itu memungkinkan dilakukannya diskusi-diskusi yang berarti dengan anggota masyarakat dan penetapan prioritas dan lini dasar, serta memfasilitasi komunikasi mengenai hasil kepada perencana program dan pengambil keputusan.

Advokasi adalah langkah berikutnya, dan terdiri atas upaya untuk mempengaruhi para pemimpin masyarakat untuk mendukung percepatan akses masyarakat terhadap sanitasi yang lebih baik. Satu sasaran utama selama fase ini adalah untuk memperoleh kepercayaan, membangun hubungan, dan untuk memperoleh persetujuan eksplisit untuk bergerak maju.

Sosialisasi dapat dimulai segera setelah terdapat persetujuan dari pemimpin masyarakat dan dapat dilakukan melalui pertemuan-pertemuan masyarakat berskala besar atau melalui kelompok-kelompok yang lebih kecil yang memungkinkan diperolehnya informasi yang lebih rinci dan wawasan yang lebih luas akan perspektif masyarakat. Setiap acara harus disesuaikan dengan kondisi setempat. Yang terpenting adalah untuk memastikan bahwa masyarakat merasa bahwa mereka melakukan dialog (bukan hanya mendengarkan pidato) dan bahwa mereka diberdayakan untuk mengatakan “ya” atau “tidak”.

Terdapat banyak langkah tambahan yang diperlukan dalam sebuah kampanye efektif untuk menciptakan kebutuhan masyarakat akan layanan sanitasi yang lebih baik, seperti perencanaan, pemicuan, pembiayaan, dan pengembangan pengusaha sanitasi. Pembaca yang berminat dapat mempelajari lebih dengan menghubungi IUWASH, <http://iuwash.or.id>.

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, kerangka kerja mencakup semua dinamika yang berkaitan dengan pengelolaan air limbah perkotaan. Artikel ini berfokus pada satu kegiatan khusus yang berada dalam kerangka kerja tersebut, yang meletakkan dasar untuk meningkatkan sanitasi pada tingkat akar rumput. Artikel ini menjelaskan langkah-langkah awal yang sangat penting dalam melaksanakan upaya penjangkauan sanitasi

berbasis masyarakat: mempelajari apa yang memotivasi individu-individu dalam masyarakat, melakukan penelitian yang diperlukan untuk merencanakan pendekatan efektif yang disesuaikan dengan kondisi setempat, dan mengadakan proses sosialisasi yang dirancang untuk menghasilkan masyarakat yang aktif dan berkomitmen dalam bekerja bersama dengan pejabat daerah yang memiliki komitmen yang sama untuk meningkatkan sanitasi.

Gambar 1: Kerangka Pengembangan Sistem Air Limbah Perkotaan



PETUNJUK:

Lingkungan yang Kondusif (jingga): Komponen-komponen yang mendorong pengembangan akses masyarakat yang adil untuk memperoleh layanan sanitasi yang lebih baik di wilayah perkotaan adalah: tata kelola pemerintahan yang akuntabel, percepatan pembiayaan modal (CAPEX, capital expenditures) dan pembiayaan operasi (OPEX, operating expenses), dukungan terhadap fungsi-fungsi peraturan dan pengaturan, serta pengaturan kelembagaan yang memadai.

Komunikasi Perubahan Perilaku (merah): Hal ini dirancang untuk memicu permintaan masyarakat akan sanitasi yang lebih baik. Ini juga mendorong keterlibatan Pemda, para penyedia keuangan mikro (bank dan koperasi), masyarakat, dan rumah tangga individual dalam mengembangkan “rantai pasokan” untuk peningkatan akses terhadap fasilitas sanitasi yang lebih baik. Selanjutnya, hal ini mendorong kebersihan yang baik serta penggunaan dan pemeliharaan fasilitas yang tepat.

Infrastruktur dan Layanan Air Limbah (SAN-1 sampai dengan SAN-4, hijau): Opsi layanan yang paling lazim tersedia untuk diberikan kepada masyarakat adalah sistem pengolahan air limbah di lokasi (*on-site household system*). Untuk lingkup yang lebih kecil, dapat tersedia sistem bersama (*communal system*) dan sistem pengolahan air limbah terpusat (*centralized off-site system*). Layanan pengelolaan lumpur tinja terpadu penting untuk mengurangi semakin luasnya kontaminasi air tanah yang disebabkan oleh sistem sanitasi rumah tangga yang tidak tepat. Layanan terpadu ini terdiri atas standardisasi tangki septic, pengumpulan lumpur tinja, pengangkutan, pengelolaan, dan sampai batas tertentu penggunaan kembali lumpur tinja yang telah diproses.

Satuan Pengelolaan Sanitasi Kota (biru): Elemen terakhir dari kerangka kerja adalah “satuan pengelolaan sanitasi kota” (operator) khusus. Satuan ini secara khusus dibentuk dalam bentuk badan hukum Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD), PD-PAL, atau Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) yang dimandatkan oleh Pemda untuk menyelenggarakan layanan harian air limbah (lihat kotak hijau San-1 sampai dengan San-4). Operator bertanggung jawab atas penyelenggaraan layanan yang meliputi seluruh kota dan berkolaborasi dengan sektor swasta (misalnya pengelolaan lumpur tinja) dan dengan kelompok-kelompok masyarakat untuk mengembangkan layanan masyarakat yang berkembang.

Bahan berikut ini didasarkan bahwa kutipan-kutipan dari tiga bab manual IUWASH yang baru dikeluarkan, *Improving Lifestyle and Health: A Guide to Urban Sanitation Promotion* (Meningkatkan Gaya Hidup dan Kesehatan: Panduan Peningkatan Sanitasi Perkotaan). Panduan tersebut menawarkan serangkaian instruksi yang berharga bagi siapapun yang terlibat dalam tugas meningkatkan sanitasi perkotaan di Indonesia, baik mereka yang secara langsung bekerja bersama masyarakat maupun para manajer program yang mengawasi upaya-upaya ini dalam skala yang lebih luas.

Apa yang Memotivasi Masyarakat untuk Berinvestasi?

Sebelum mulai memajukan investasi pada sistem sanitasi perkotaan yang baru, perlu untuk memahami apa yang memotivasi masyarakat untuk melakukan investasi tersebut. Sangat penting, penelitian menunjukkan bahwa masyarakat seringkali termotivasi oleh berbagai faktor berbeda – dengan beberapa di antaranya lebih penting dari yang lainnya. Secara umum, hal ini sangat bergantung pada tingkat kesadaran individu terkait dan informasi mengenai manfaat yang dirasakan dari sanitasi yang lebih baik. Di samping itu, alasan-alasan yang memotivasi masyarakat untuk berinvestasi pada sanitasi mungkin sangat berbeda apabila mereka berinvestasi pada jamban/WC rumah tangga pertama mereka atau apabila mereka berinvestasi pada penghubung ke sistem bersama atau sistem pembuangan air limbah. Seringkali, alasan-alasan untuk berinvestasi atau tidak berinvestasi pada sanitasi juga sangat bervariasi antara laki-laki dan perempuan.

Gambar 2 memaparkan alasan-alasan terpenting mengapa masyarakat ingin berinvestasi pada sistem sanitasi rumah tangga yang baru (tangki septik). Secara kolektif, alasan-alasan tersebut berpusat sekitar kesehatan, harga diri, kenyamanan pribadi, dan keinginan untuk meningkatkan kehidupan bagi anak-anak mereka serta masyarakat yang lebih luas. Motivasi-motivasi serupa muncul dalam hal penghubungan ke sistem bersama atau sistem pengelolaan air limbah, meskipun pokok-pokoknya mungkin bervariasi; satu motivasi untuk terhubung ke sistem lingkungan atau perkotaan mungkin untuk menghapuskan kebutuhan akan tangki septik rumah. Bersama dengan motivasi-motivasi pada umumnya, anggota masyarakat juga memiliki pertanyaan-pertanyaan yang lazim diajukan yang harus siap dijawab oleh penganjur sanitasi perkotaan. Umumnya, pertanyaan-pertanyaan ini berpusat sekitar biaya dan opsi-opsi pembiayaan, konstruksi, dan persoalan jangka panjang praktis seperti pemeliharaan.

Penelitian terhadap Masyarakat

Setiap komunitas berbeda, oleh karenanya, para penganjur sanitasi perkotaan perlu melakukan penelitian sebelum mencoba untuk melakukan sosialisasi. Termasuk dalam penelitian ini adalah menyelesaikan analisis pemangku kepentingan (yang termasuk melakukan identifikasi pemimpin masyarakat serta lembaga formal dan informal yang dapat bertindak sebagai “pejuang sanitasi”) dan mengumpulkan data seperti tingkatan-tingkatan sanitasi yang berlaku dan karakteristik para pemangku kepentingan langsung (bagaimana sikap mereka, seberapa siap mereka untuk menerima metode-metode sanitasi baru, dan apa profil sosio-ekonomi mereka). Penelitian seperti itu, yang seharusnya mencakup baik sumber formal (seperti data dari Biro Pusat Statistik, BPS) maupun sumber informal (seperti wawancara) penting untuk meningkatkan sanitasi secara efektif; hal ini memungkinkan dilakukannya diskusi-diskusi yang berarti dengan anggota masyarakat, penetapan prioritas dan lini dasar, serta mengkomunikasikan hasil kepada perencana program dan pengambil keputusan.

Gambar 2: Sepuluh Motivasi untuk Berinvestasi pada Sistem Sanitasi Rumah Tangga

1. Kesehatan yang lebih baik	Banyak orang memahami penularan penyakit dan peran sanitasi yang lebih baik dalam mengurangi risiko terkena penyakit yang berkaitan dengan sanitasi.
2. Status sosial/harga diri	Masyarakat merasa bangga memiliki WC/jamban. Banyak orang membicarakan tentang bagaimana WC membuat rumah mereka tampak lebih nyaman, layak, dan mungkin lebih "modern".
3. Tidak perlu menunggu	Banyak orang senang memiliki WC di rumah mereka karena mereka tidak lagi perlu menunggu antrean di kamar mandi bersama atau tempat lain di luar rumah.
4. Menghindari ketidaknyamanan	Sistem sanitasi rumah tangga memungkinkan orang untuk menghindari ketidaknyamanan pergi ke kamar mandi di luar rumah dalam situasi hujan atau pada malam hari (masyarakat, terutama anak-anak, takut akan hantu pada malam hari).
5. Mengakomodasi tamu	Banyak orang ingin berinvestasi membangun WC baru untuk menghindari rasa malu ketika mereka menerima tamu.
6. Meningkatkan kualitas air tanah dan air permukaan	Menjamin penampungan dan pembuangan air limbah yang layak berarti kualitas air tanah, air sungai, dan danau akan meningkat.
7. Rasa memiliki kendali	Masyarakat menyukai gagasan bahwa mereka dapat mengendalikan waktu dan tempat mereka pergi ke kamar mandi, serta kebersihan dan aroma kamar mandi.
8. Kehidupan yang lebih baik bagi anak-anak mereka	Masyarakat menginginkan WC sehingga anak-anak mereka memiliki kehidupan yang lebih baik. Mereka juga menghubungkan bahwa dengan memiliki WC, anak-anak mereka menjadi lebih jarang sakit, dan lebih jarang tidak masuk sekolah.
9. Menginginkan lingkungan yang bersih	Masyarakat menginginkan komunitas yang bersih, yang berarti lebih sedikit sampah, tinja, dan lain-lain.
10. Menjadi warga yang baik	Masyarakat memahami bahwa apabila mereka tidak memiliki WC yang aman dan layak, mereka memberi kontribusi langsung pada kesehatan publik yang buruk, sementara mereka menjadi tetangga yang baik apabila mereka memberikan kontribusi pada sanitasi yang lebih baik.

Advokasi adalah langkah berikutnya, dan selanjutnya meletakkan dasar untuk upaya sosialisasi. Ini terdiri atas upaya untuk mempengaruhi para pemimpin masyarakat untuk mendukung percepatan akses masyarakat terhadap sanitasi yang lebih baik. Menjelang analisis pemangku kepentingan, promotor sanitasi perkotaan bertemu dengan pemimpin masyarakat, mengumpulkan gagasan, dan mendiskusikan visi bersama. Sasaran utama selama fase ini adalah untuk memperoleh kepercayaan, membangun hubungan dan, yang penting, untuk memperoleh persetujuan eksplisit untuk bergerak maju. Advokasi sebaiknya dimulai dengan pertemuan konsultasi awal dengan Bapak/Ibu Lurah dan pemangku kepentingan utama lainnya. Pada tahap ini, yang terpenting adalah secara aktif mendengarkan persoalan dan persepsi masyarakat dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang akan mengarahkan perhatian pada tujuan-tujuan pembangunan. Advokasi merupakan proses yang berkelanjutan. Satu kali pertemuan mungkin tidak cukup untuk memperoleh dukungan penuh, dan kalaupun cukup, penting untuk memeriksa mereka kembali untuk memastikan bahwa setiap orang tetap memegang komitmen.

Boks 1: Beberapa *Tips* untuk Memfasilitasi Proses Sosialisasi

Mendukung masyarakat memutuskan untuk berinvestasi pada peningkatan sanitasi mungkin merupakan proses yang sulit. Yang terpenting adalah untuk mengingat bahwa keputusan-keputusan tersebut pada akhirnya perlu dibuat oleh anggota masyarakat secara individual. Pihak luar hanya dapat memfasilitasi, bukan mendikte, prosesnya. Penganjur sanitasi perkotaan dapat menggunakan kiat-kiat berikut ini untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi:

Apabila Anda merasa bahwa anggota masyarakat tidak mempercayai Anda karena status atau kedudukan Anda:

- Jangan menekankan kedudukan Anda dan jangan memaksakan pendapat Anda kepada lain, melainkan diskusikan (1) manfaat yang akan diperoleh masyarakat; (2) gambaran besar masyarakat sebagai bagian dari kota modern yang bertumbuh dengan gaya hidup yang meningkat; dan (3) nilai-nilai masyarakat dan bagaimana Anda dapat mendukung mereka dalam mencapainya.
- Pastikan masyarakat memahami bahwa Anda tidak menjalankan proses *top-down*. Sebaliknya, buat masyarakat merasa bahwa mereka berada di “kursi pengendara” dan bahwa keputusan mutlak berada di tangan mereka, berdasarkan aspirasi mereka sendiri.

Apabila pemimpin atau anggota masyarakat mengingatkan Anda mengenai kualitas infrastruktur publik yang buruk di masa lalu:

- Tunjukkan kepada mereka ilustrasi-ilustrasi riil sebelum dan setelah.
- Bagikan kesaksian-kesaksian dari penerima manfaat di lokasi lain.
- Jelaskan proses-proses yang akan diterapkan untuk menjamin kualitas pembuatan dan fungsionalitas yang baik dari fasilitas terkait.

Apabila pemimpin atau anggota masyarakat menanyakan mengenai kemungkinan dukungan finansial:

- Perjelas sejak awal jika diperlukan ketersediaan dukungan finansial.

Apabila pemimpin atau anggota masyarakat menanyakan mengenai biaya dan proses pembangunan:

- Jelaskan bahwa pertama-tama survei rumah tangga perlu dilakukan untuk menetapkan lingkup kerja aktual dan biaya riil terkait peningkatan. Informasi biaya apa pun sebelum survei sebaiknya diterima sebagai masukan saja dan sifatnya hanya tentatif.

Apabila pemimpin atau anggota masyarakat menolak pendekatan dan/atau visi Anda:

- Bersabarlah, jangan bersikap membela diri atau menyerang.
- Kenali nilai-nilai mereka dan temukan kesamaan.
- Dengarkan persoalan-persoalan mereka dan susun visi Anda dengan memasukkan nilai-nilai mereka.
- Apabila tidak terdapat kemajuan dalam menemukan kesamaan, akhiri diskusi untuk sementara waktu tetapi temui mereka kembali dalam beberapa minggu. Sementara itu, perkuat kedudukan Anda dengan lebih berfokus pada masyarakat yang ingin dan perlu Anda dukung.

Sosialisasi

Tujuan proses sosialisasi adalah tidak hanya untuk mendiskusikan bagaimana masyarakat dapat meningkatkan kondisi sanitasi mereka, melainkan juga untuk mendengarkan permasalahan mereka dan memperoleh umpan balik dan saran dari mereka. Sosialisasi masyarakat merupakan tonggak yang penting karena memungkinkan setiap orang untuk secara terbuka mendiskusikan, memahami, dan menilai kondisi terkait sanitasi, termasuk persepsi, harapan, ekspektasi, dan rasa frustrasi yang ada di antara masyarakat umum; dan karena sosialisasi membantu membangun dukungan untuk kegiatan-kegiatan selanjutnya.

Sosialisasi dapat dimulai segera setelah terdapat pemahaman dan dukungan dari pemimpin masyarakat. (Lihat Boks 1 untuk tips menyelenggarakan acara yang sukses). Sosialisasi dapat dilakukan dalam pertemuan masyarakat berskala besar yang melibatkan anggota masyarakat umum dan pihak-pihak yang mewakili berbagai organisasi dan institusi. Untuk memaksimalkan partisipasi, sosialisasi dapat dibagi ke dalam beberapa pertemuan atau ditambahkan pada pertemuan masyarakat lainnya, seperti arisan. Mengadakan sosialisasi di sejumlah kelompok yang lebih kecil memungkinkan diperolehnya informasi yang lebih rinci dan wawasan yang lebih luas akan perspektif masyarakat.

Boks 2: Agenda yang Disarankan untuk Pertemuan Sosialisasi

- Pidato pembukaan dan kata pengantar dari pemimpin masyarakat.
- Penjelasan oleh pengajur sanitasi perkotaan mengenai tujuan pertemuan masyarakat ini.
- Jelaskan kondisi sanitasi dalam masyarakat (praktik-praktik dan fasilitas).
- Tanyakan kepada para peserta rapat:
 - Apakah mereka setuju atau tidak setuju dengan penjelasan Anda atau apakah ada yang ingin mereka tambahkan.
 - Apakah mereka memiliki pengalaman sebelumnya dalam meningkatkan kondisi sanitasi.
 - Apa yang menurut mereka menghambat mereka dalam mendapatkan akses terhadap sanitasi yang lebih baik?
 - Apakah mereka ingin mencoba kondisi-kondisi yang lebih baik saat ini.
- Sajikan informasi dasar mengenai program Anda dan apa yang hendak Anda capai.
- Tanyakan kepada mereka apakah mereka bersedia berpartisipasi dan hambatan atau batasan apa saja yang mereka hadapi.
- Tutup dengan komitmen mengenai waktu dan tempat pelaksanaan perencanaan masyarakat.

Penting agar para pemimpin masyarakat mengambil bagian dalam acara-acara sosialisasi, karena jaringan pejuang daerah sangat penting dalam meraih keberhasilan. Lokasi-lokasi yang baik untuk acara-acara sosialisasi meliputi Balai Kelurahan, rumah pemimpin masyarakat, sekolah, masjid, atau bahkan rumah salah seorang anggota masyarakat.

Apa yang terjadi selama acara sosialisasi? Idealnya, acara sosialisasi meliputi presentasi oleh para pemimpin lingkungan, pengenalan akan maksud dari pertemuan, dan ulasan mengenai pelaksanaan sanitasi saat ini, kesempatan yang luas bagi anggota masyarakat untuk mengekspresikan diri mereka, dan kesepakatan atas langkah-langkah berikutnya. Lihat Boks 2 untuk agenda yang mungkin dibuat. Penting untuk diingat bahwa tidak terdapat proses kaku yang harus diikuti. Setiap acara harus disesuaikan dengan kondisi setempat. Yang

terpenting adalah untuk memastikan bahwa masyarakat merasa bahwa mereka melakukan dialog (bukan hanya mendengarkan pidato) dan bahwa mereka diberdayakan untuk mengatakan “ya” atau “tidak”.

Kesimpulan

Artikel ini menawarkan ulasan mengenai langkah-langkah awal dalam kampanye yang efektif untuk menciptakan kebutuhan masyarakat akan layanan sanitasi yang lebih baik, tetapi terdapat lebih banyak langkah dalam prosesnya, termasuk perencanaan, pemicuan, pembiayaan, dan pengembangan pengusaha sanitasi. Pembaca yang berminat dapat mempelajari lebih jauh bisa menghubungi IUWASH, <http://iuwash.or.id>. ■

CATATAN

1. “100-0-100” adalah target dalam Rencana Pembangunan Nasional Jangka Menengah Indonesia (2015–2019). Angka tersebut mengacu pada 100 persen akses terhadap air minum, nol daerah kumuh, dan 100 persen akses terhadap sanitasi yang lebih baik.

Tentang para penulis:

Lutz Kleeberg adalah seorang ahli sanitasi dan pasokan air minum senior dengan pengalaman kerja selama 40 tahun, termasuk 20 tahun pengalaman di Indonesia. Ia memiliki spesialisasi dalam pengembangan kapasitas kelembagaan untuk sektor air minum dan sanitasi dan bidang keahliannya meliputi pengembangan kapasitas di tingkat masyarakat dan kelembagaan; perencanaan perusahaan untuk badan usaha milik negara; pembiayaan dan pengembangan proyek melalui partisipasi pemerintah-swasta; dan pemantauan program. Lutz memiliki Gelar Sarjana dalam bidang Teknik Sanitasi dan Gelar Master dalam bidang Administrasi Bisnis; ia lancar berbahasa Jerman, Inggris, dan Indonesia.

Ika Francisca adalah seorang ahli Komunikasi Perubahan Perilaku yang sukses dengan lebih dari 10 tahun pengalaman yang sangat relevan dalam berbagai bidang menyangkut lingkungan hidup yang secara khusus berkaitan dengan air minum dan sanitasi. Bidang keterampilannya meliputi: mobilisasi masyarakat, advokasi, fasilitasi pelatihan, dan analisis gender. Demikian pula ia memiliki kemampuan dalam: mengkoordinir pemangku kepentingan termasuk lembaga pemerintah (terutama Kementerian Kesehatan pada berbagai tingkat), tetapi juga lembaga sektor swasta dan media; membangun jaringan dan kemitraan; melakukan pendekatan partisipatif terhadap mobilisasi masyarakat; pengarusutamaan gender; pengembangan modul; dan manajemen program (perencanaan, pengawasan, manajemen dan pemantauan anggaran, pelaporan). Pengalamannya dalam bekerja bersama berbagai donor termasuk USAID telah memperkaya pengetahuan dan keterampilannya dalam manajemen proyek serta pelaksanaan program. Ia memiliki gelar Sarjana dalam bidang Kehutanan dari Universitas di Samarinda, Kalimantan Timur.

MENINGKATKAN KESADARAN TENTANG BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN DI INDONESIA MELALUI MEDIA SOSIAL

Ketika penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar orang Indonesia tidak sadar bahwa Buang Air Besar Sembarangan merupakan suatu masalah berskala nasional yang berdampak luas terhadap kesehatan masyarakat, UNICEF menangani masalah ini dengan menjangkau penduduk usia muda melalui penggunaan perangkat bantu media sosial secara kreatif. • Oleh Aidan Cronin dan Supriya Mukherji

5



Pada gambar yang digunakan dalam kampanye UNICEF di media sosial untuk menghentikan Buang Air Besar Sembarang ini, musisi *rock* terkemuka Melanie Subono menunjukkan keterampilan kickboxing barunya untuk melawan dampak negatif dari sanitasi yang buruk.

Atas perkenan UNICEF

Buang Air Besar Sembarangan merupakan masalah yang cukup signifikan di Indonesia, meskipun tingkat keseriusannya belum cukup dipahami secara luas. Laporan Pemantauan Bersama WHO/UNICEF (2014) memperkirakan bahwa terdapat sekitar 55 juta penduduk yang melakukan Buang Air Besar Sembarangan di Indonesia, lebih kurang seperempat dari seluruh jumlah penduduk. Angka ini adalah jumlah kedua tertinggi dalam suatu negara setelah India. Buang Air Besar Sembarangan terutama dilakukan oleh lapisan masyarakat termiskin dan mereka pula yang menanggung beban terberat.

Anak-anak miskin, khususnya, yang sudah rentan dan termarginalkan, membayar harga tertinggi dari segi penyintasan (*survival*) dan perkembangan. Setiap tahun antara 136.000 sampai 190.000 anak meninggal di Indonesia sebelum mereka dapat merayakan ulang tahun kelima¹. Hal ini berarti bahwa setiap jam antara 15 sampai 22 anak meninggal, dan sebagian besar dikarenakan penyebab yang sebenarnya dapat dihindari, yakni terkait dengan diare dan *pneumonia*. Angka tersebut dapat diturunkan secara drastis melalui penyediaan sanitasi dan higiene yang layak.

Selain itu, di Indonesia terdapat hampir sembilan juta anak yang mengalami hambatan pertumbuhan (*stunting*), yakni anak-anak lebih kecil dari yang semestinya menurut usia mereka andaikata mereka bertumbuh normal. *Stunting* berpengaruh seumur hidup dengan dampak negatif yang tidak dapat dipulihkan terhadap perkembangan fisik. Banyak anak penderita *stunting* juga menunjukkan kemampuan kognitif lemah berikut kinerja lebih rendah dibandingkan teman sebaya mereka di sekolah, yang akan berdampak terhadap peluang ekonomi dan sosial kehidupan mereka. Meskipun *stunting* pada umumnya terkait dengan malnutrisi kronis, analisis dari data survei nutrisi oleh UNICEF menunjukkan bahwa risiko *stunting* jauh lebih tinggi ketika sebuah rumah tangga tidak memiliki fasilitas toilet yang layak – upaya mengurangi *stunting* membutuhkan sanitasi yang baik untuk menurunkan prevalensi penyakit yang menyumbang pada terjadinya *stunting*.

Namun, bobot permasalahan dan dampak buruk dari Buang Air Besar Sembarangan seringkali tidak diketahui atau dipahami oleh masyarakat umum. Sebuah biro media yang ditugaskan oleh UNICEF bertanya secara acak kepada masyarakat di jalan-jalan Jakarta yang sibuk, dan menemukan bahwa tidak seorang pun tahu bahwa Indonesia memiliki beban masalah kedua terberat di dunia terkait Buang Air Besar Sembarangan. Hal ini merupakan kendala serius bagi upaya mencapai sasaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) untuk menjadikan Indonesia bebas dari Buang Air Besar Sembarangan pada tahun 2019. Sasaran ini tidak dapat dicapai oleh Pemerintah, masyarakat sipil ataupun warga apabila dilakukan secara sendiri-sendiri – Hal ini membutuhkan keterlibatan semua pihak, termasuk masyarakat umum, untuk menyadari pentingnya sasaran tersebut dan memberi dukungan penuh terhadap upaya ini.

Jadi bagaimana cara menciptakan kesadaran yang sangat dibutuhkan ini? UNICEF menyelenggarakan kampanye di media sosial yang bertujuan untuk menggaungkan suara bangsa paling lantang: suara para pemuda. Kampanye ini berjudul Tinju Ninja. Kampanye ini diluncurkan pada Hari Toilet Sedunia (World Toilet Day), 19 November 2014, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris dan menampilkan musisi rock terkemuka Melanie Subono. Hari Toilet Sedunia dipilih karena merupakan momentum tahunan bagi advokasi publik tentang sanitasi dan merupakan hari untuk bertindak. Hari tersebut sudah diperingati oleh organisasi-organisasi internasional maupun organisasi-organisasi masyarakat sipil di seluruh dunia selama beberapa tahun belakangan dan penetapan secara resmi tanggal 19 November sebagai World Toilet Day dilakukan melalui Rapat Paripurna PBB pada tahun 2013.

Pelibatan Pemuda

Peluncuran Tinju Ninja didahului oleh suatu tahap teaser untuk membangkitkan keingintahuan dengan memperkenalkan “Ninja Tinja”, sebuah sosok yang mengancam kesehatan anak-anak di Indonesia. Pada akhirnya Melanie Subono datang untuk menyelamatkan anak-anak tersebut dan melawan Ninja Tinja, tetapi tidak jelas siapa yang menang – *tagline* pada akhir video Melanie berdua tinju dengan Ninja Tinja menyatakan bahwa dia tidak dapat melakukannya sendiri – dia membutuhkan bantuan Anda!

Sasaran utama kampanye ini adalah kaum muda dan para pembuat keputusan di kawasan perkotaan – keduanya umumnya sangat aktif di media sosial. Ide dari kampanye ini bahwa melalui pemuda kawasan perkotaan, yang sebagian besar sudah menggunakan toilet, kita dapat menciptakan lapisan aktif pelaku advokasi yang dapat menyerukan penghentian Buang Air Besar Sembarangan. Selanjutnya mereka akan menyebarkan pesan dan memengaruhi masyarakat sekitar dan keluarga mereka serta para pembuat keputusan untuk melakukan hal yang sama. Secara kolektif suara ini dapat merangsang penciptaan norma sosial baru – sebuah negara Indonesia dimana tidak ada seorang pun yang menerima keberadaan Buang Air Besar Sembarangan dan dimana semua orang menggunakan toilet. Kampanye ini secara spesifik menuntutkan program sanitasi Pemerintah dengan program-program seperti STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) untuk menunjukkan bahwa telah ada kemajuan, namun hal ini membutuhkan dukungan semua orang. Sasarannya adalah untuk menciptakan sensasi sehingga seluruh bangsa tergugah, menaruh perhatian, dan bergabung dalam upaya membuat Indonesia bebas tinja. Pada akhirnya, upaya ini juga ditujukan untuk membangun kesadaran bahwa kita semua terkena dampak Buang Air Besar Sembarangan – terlepas apakah kita menggunakan toilet atau tidak.

Setelah empat bulan pertama, video kampanye sudah ditonton lebih dari 30.000 kali dan pesannya telah mencapai hampir 9 juta impresi dari pengguna Twitter dan YouTube, jadi pesannya sudah tersebar. Kampanye ini juga sudah menjadi topik pembicaraan hangat sehingga menarik perhatian media massa. Media pun membahas Tinju Tinja, sehingga memperluas jangkauan dan minat. Pelajaran yang dapat ditarik selama ini adalah perlu adanya pembaruan materi di media sosial untuk menjadi bahan pembicaraan hangat, dan bahwa para pengguna YouTube dengan pengikut banyak dapat menjadi penyampai pesan yang kuat.

Membangun Keberhasilan Lebih Lanjut

Ke depannya, UNICEF merencanakan untuk melanjutkan keberhasilan dari kampanye awal ini dan selanjutnya mengaitkan kampanye media sosial dengan program sanitasi nyata yang menunjang perubahan perilaku berkelanjutan di kalangan masyarakat Alor, Nusa Tenggara Barat. Pejabat kecamatan dan kelurahan setempat di Alor telah bertekad untuk mendukung Tinju Tinja guna meningkatkan kesadaran tentang STBM. Materi yang dikembangkan untuk kampanye ini mencakup infografik atau gambar-gambar informatif (tentang bagaimana sanitasi berdampak pada kesehatan, nutrisi, gender, dan pendidikan) yang telah terbukti menjadi materi advokasi bermanfaat di tingkat implementasi.

Strategi lain yang diterapkan UNICEF untuk mempromosikan sanitasi adalah melalui platform media sosial yang melibatkan pemuda, dikenal sebagai *U-report*. Cara ini menjangkau 20.000 pengikut dalam semua isu kunci yang memengaruhi penyintasan anak, termasuk pembangunan, pendidikan, dan perlindungan. Selain itu, akun UNICEF Indonesia di Facebook dan Twitter memiliki pengikut dalam jumlah besar yang secara rutin menyampaikan berita terkini tentang kemajuan dan tantangan di bidang sanitasi.

Kemajuan telah dicapai, tetapi semua pihak masih dapat berbuat lebih banyak lagi untuk memastikan agar semua anak di Indonesia terlahir dalam lingkungan yang tidak menunjang terjadinya *stunting*; dimana mereka tidak perlu berulang kali menderita diare; dan dimana anak perempuan terbebas dari pelecehan dan tidak dipermalukan saat mereka memasuki masa pubertas. Agar hal ini terwujud, masyarakat Indonesia harus menuntut adanya tindakan nyata dalam bidang sanitasi dan mendukung program Pemerintah guna mencapai sasaran Indonesia pada tahun 2019, yakni bebas dari Buang Air Besar Sembarangan. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang kampanye Tinju Ninja, simaklah video, infografik, dan statistik latar belakang, dan untuk mengambil tindakan terkait sanitasi, kunjungi www.tinjutinja.com. ■

CATATAN

1. Tingkatan & Tren dalam Kematian Anak – Laporan 2014 Perkiraaan yang dikembangkan oleh *UN Inter-agency Group for Child Mortality Estimation* (Kelompok Antar-lembaga PBB untuk Memperkirakan Angka Kematian Anak).

Tentang para penulis:

Aidan Cronin adalah Kepala Program WASH dari UNICEF Indonesia dan sebelumnya dia bekerja di UNICEF India tingkat Nasional dan Negara Bagian. Aidan juga pernah bekerja dengan UNHCR sebagai penasihat bidang Air Minum dan Sanitasi di Bagian Kesehatan Masyarakat di Jenewa, Swiss, dan sebagai Ahli Peneliti Senior pada Robens Centre for Public and Environmental Health, Inggris, dimana penelitiannya berfokus pada dampak kegiatan antropogenik pada kualitas air bersih di lingkungan Uni Eropa dan negara berkembang. Aidan adalah seorang insinyur teknik sipil dengan gelar M.Sc. di bidang Rekayasa Lingkungan dan Ph.D. di bidang sumber daya air.

Supriya Mukherji adalah seorang spesialis bidang Komunikasi untuk Pembangunan di UNICEF Indonesia. Sebelumnya, dia bekerja dalam kapasitas serupa di Kantor Negara UNICEF India. Supriya pernah menjadi konsultan independen di bidang komunikasi pembangunan dan menangani sejumlah tugas di berbagai lembaga pembangunan, termasuk UNICEF dan Bank Dunia. Sebelumnya, dia bekerja di bidang periklanan dan penelitian pasar. Supriya berpengalaman luas dalam bidang komunikasi untuk berbagai isu pembangunan, termasuk stunting, higiene dan sanitasi, imunisasi, dan pendidikan. Dia memiliki gelar MBA dan gelar Bachelor dalam bidang Ekonomi.

HARI KESADARAN SANITASI DALAM FOTO

Foto-foto ini, diambil di acara Hari Kesadaran Sanitasi di beberapa lokasi, menggambarkan antusiasme sekilas yang dipancarkan para pelajar dan tokoh masyarakat setempat melalui Program *Sanitation Public Diplomacy*. Semua foto adalah atas perkenan YCCP.



Pelajar di Makassar dengan sungguh-sungguh mencatat selama berlangsungnya presentasi multimedia.

Baris depan, dari kiri ke kanan: Nur Fadrina Mourbas (IndII), Djani Ahmad Murjani (Dinas Kebersihan dan Pertamanan Cimahi), dan Asep Suhana (wakil masyarakat) mendengarkan seorang penelepon selama talkshow di Radio Lita FM.



Siswa dari SMP 1 & SMP 4 Tebing Tinggi berlatih sorak-sorai mereka.

Seorang siswi di Makassar bersemangat menjawab pertanyaan tentang sanitasi dan lingkungan selama acara kuis.



Workshop "Fokus pada Sanitasi" bagi wartawan yang diselenggarakan di kantor Pemerintah Kota Cimahi, dihadiri oleh wartawan dari berbagai media cetak, online, dan televisi.



Seorang penampil muda dari SMP 10 di Cimahi mengambil bagian dalam kompetisi jingle sanitasi.



Siswa-siswi dari SMP 13 dan SMP 33 di Makassar bersemangat berfoto dengan Walikota Danny Pomanto dan Jeff Bost (Deputi Direktur IndII). Setelah itu, beberapa siswa meminta walikota apakah mereka bisa mengambil foto selfie dengan beliau.



Walikota Cimahi, Atty Suharti Tochija SE, melambaikan tangan kepada para siswa saat ia meninggalkan acara Hari Kesadaran Sanitasi. Dia memberikan sebuah presentasi inspiratif, yang mendesak kaum muda untuk mengambil bagian dalam upaya membangun dan memelihara fasilitas sanitasi.



Wakil Bupati Gresik Mohamad Qosim menjelaskan visinya untuk masyarakat yang lebih sehat dan lebih produktif secara ekonomi dan mengakui peran bantuan dari Pemerintah Australia melalui IndII dalam mencapai tujuan ini.



Dua anggota juri – Sinta dari YCCP dan Eleonora Bergita dari IndII – memberikan peringkat pemenang kontes menyanyi jingle.



Sekitar 300 siswa di Tebing Tinggi mengambil bagian dalam kegiatan Hari Kesadaran Sanitasi.

Sugiri, ketua RW 3 di bagian Randu Agung Gresik, sekarang menjadi pendukung antusias dari instalasi pengolahan air limbah. Awalnya, menurutnya, warga masyarakat curiga karena mereka tidak memahami programnya.



PANDANGAN PARA AHLI

Pertanyaan 1: Bagaimana strategi dalam menentukan pemilihan lokasi pembangunan infrastruktur sanitasi untuk memenuhi jumlah penerima manfaat program sAIIG?

► **Ir. Ahmad Fanani S, SH**

Kepala Dinas Cipta Karya dan Perumahan, Kota Banjarmasin

“Pada tahun 2015, kami kembali melakukan tambahan perencanaan, karena memang potensi sangat memungkinkan. Masyarakat kita perlu melihat contoh seperti apa program ini apabila benar-benar dijalankan. Dengan demikian, hal ini akan meringankan kita dalam tahap sosialisasi nantinya. Pemilihan lokasi dalam satu kawasan lebih baik daripada menyebar. Kami berharap potensi dalam satu kawasan tersebut sudah cukup besar.

Jika tidak ada kendala berarti, kami bisa memenuhi kurang lebih 1.880 lebih sambungan rumah tangga untuk kota Banjarmasin. Memang belum bisa mencapai 1.930 sambungan rumah (seperti yang tercantum dalam Perjanjian Penerusan Hibah), namun kami yakin nanti dengan sendirinya akan terjadi pergerakan selama masa pelaksanaan. Semakin banyak yang sudah kita bangun, semakin banyak masyarakat yang akan melihat dan tertarik mengikutinya.

Menurut kami, masyarakat yang paling antusias sebenarnya adalah masyarakat yang tinggal di daerah pinggiran. Kami menangkap momen peluang di masyarakat, yaitu momen masyarakat menginginkan dibangunnya instalasi pengolahan air limbah (IPAL). Jadi harus kita kejar dan dorong pembangunan IPAL ke sana. Memulai sesuatu yang baru itu cukup panjang perjuangannya. Jadi apabila saat ini potensinya ada di daerah pinggiran, maka kita akan utamakan masyarakat berpenghasilan rendah di daerah tersebut. Dengan demikian, satu kelompok ini bisa dilihat oleh kelompok lainnya di kawasan yang sama. Kalau kita terpencar (tidak dalam satu kawasan), dari segi manfaat, hal ini menjadi kurang optimal.”

► **Ir. Toto Suroto**

Kepala Dinas Kimpraswil, Kota Yogyakarta

“Dalam pemilihan lokasi di kota Yogyakarta, karena wilayah luas kota yang harus dilayani cukup besar bagi kami, kami memilih lokasi yang diperkirakan memiliki nilai manfaat yang besar dan sesuai dengan upaya efisiensi yang bisa kami lakukan. Yang menjadi pilihan pertama adalah lokasi-lokasi yang sudah memiliki jaringan pipa induk dan lateral, karena semakin jauh dan dalam lateralnya, semakin efisien pula biaya penyambungan ke masing-masing rumah, dan target kami pun akan dapat lebih banyak lagi.

Kemudian yang kedua, dalam pelaksanaan ini, dipilih wilayah yang memang membutuhkan sistem sanitasi secara mendesak. Yaitu wilayah kota Yogyakarta dimana penduduknya sangat padat, dan sudah tidak memungkinkan lagi bagi masing masing rumah warga untuk membuat sumur-sumur resapan. Di Yogyakarta, apalagi di jalan-jalan di kampung, di gang-gang, dan sebagainya, jikapun mereka memakai *septic tank*, rumah mereka tidak terjangkau oleh mobil penyedot tinja. Harapan kami, masyarakat ini akan beralih dari yang semula menggunakan *septic tank* dan resapan menjadi memanfaatkan IPAL yang terpusat di Sewon Bantul.”

THE EXPERT VIEW sambungan

Pertanyaan 2: Bagaimana peran program sAIIG dalam membantu Pemerintah Daerah meningkatkan pelayanan sanitasi kepada masyarakat?

► **Ir. Ahyani, MA**

Kepala Bappeda, Kota Surakarta

"Program sAIIG di kota Surakarta sebenarnya bisa memperkuat atau menambah kapasitas pelayanan yang sekarang telah dilaksanakan oleh PDAM, karena memang operasional untuk jaringan-jaringan *storage* yang berbasis institusi dikelola PDAM, sedangkan yang berbasis masyarakat dikelola oleh kelompok swadaya masyarakat. Jadi masih sangat terbuka peluang untuk perluasan cakupan jaringan melalui PDAM. Memang saat ini PDAM harus memperkuat kapasitasnya, karena cakupannya masih belum terlalu luas. Dari fasilitas IPAL yang sudah ada, fasilitas yang ada di Pucang Sawit walau masih baru masih perlu ditambah, sementara IPAL di Semanggi juga masih bisa ditambah, dan ada satu lagi yang sudah lama terbangun, yaitu IPAL di Mojosongo. Secara garis besar, program sAIIG sangat membantu kota Surakarta dalam memperkuat implementasi kapasitas layanan PDAM."

► **Ir. M Sapri HN, Dipl HE**

Kepala Bappeda, Kota Palembang

"Pelayanan air minum pelayanan sanitasi merupakan kebutuhan dasar masyarakat. Artinya, terdapat suatu keharusan bagi pemerintah untuk membangun infrastruktur ini,

Tren pelayanan sanitasi di kota Palembang terus naik. Asosiasi Kabupaten/Kota Peduli Sanitasi (Akopsi) menjelaskan bahwa ada keharusan pemerintah kota ataupun kabupaten untuk mengalokasikan 2 persen dari belanja langsungnya untuk sanitasi. Di kota Palembang, kita sudah mencapai 5 persen untuk belanja sanitasi ini, dan mungkin akan naik terus sesuai kebutuhan. Lebih dari sekedar tren, peningkatan ini memang suatu kebutuhan sesuai dengan jumlah penduduk serta luas wilayah dan kondisi geografis kota Palembang yang membutuhkan biaya lebih besar daripada kota-kota lain di Indonesia. Kita sudah mengalokasikan sampai hampir 5,5 persen dari belanja langsung APBD dalam tiga tahun terakhir. Jadi apa yang diinginkan Pemerintah Pusat untuk meningkatkan pelayanan hingga 100 persen penduduk terlayani ini saya kira bisa tercapai lebih baik di kota Palembang.

Artinya, tentu upaya yang kita lakukan selama ini akan kita teruskan, seperti pembangunan sarana dan prasarana secara bertahap. Saya mengharapkan bahwa bantuan Pemerintah Australia bisa terus dilanjutkan dan berkesinambungan. Dengan adanya 21 ribu sambungan rumah, hal ini dapat menjadi momentum bagi Pemerintah Kota Palembang dalam melayani masyarakat dengan cakupan yang bahkan melebihi kebutuhan sanitasi mendasar masyarakat di kota Palembang."

Hasil: STAN INDII DI ACARA IWWEF MENARIK PERHATIAN

Indonesia Water and Wastewater Expo and Forum (IWWEF) 2015 diadakan pada tanggal 21–23 April di Hotel Bidakara di Jakarta. Acara yang didukung Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Keuangan bersama Bappenas ini menghimpun produsen, pemasok dan penyedia layanan di sektor air minum dan sanitasi, termasuk Perpamsi, Persatuan Perusahaan Air Minum Seluruh Indonesia. Stan IndII di acara IWWEF sukses, tak kurang dari 231 tamu datang berkunjung. Para pengunjung ini termasuk para direksi PDAM, pejabat Pemerintah Daerah, perwakilan sektor swasta, akademisi, dan anggota masyarakat yang tertarik pada masalah air minum dan sanitasi. Hampir 250 paket dari IndIIdibagikan dalam kegiatan ini. Sejumlah direksi PDAM berkunjung untuk berbicara tentang program Hibah Air Minum IndII dan menyatakan minat dalam pemrograman yang sama di masa depan. Mereka melaporkan bahwa desain tahun jamak Hibah Air Minum menjadikannya lebih praktis untuk diterapkan dibandingkan program satu tahun.



PRAKARSA EDISI MENDATANG: **Pembiayaan Swasta**

Pemerintah Indonesia mengakui bahwa investasi swasta sangat penting dalam mencapai tujuan pembangunan infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi pada tahun-tahun mendatang. Ada kebutuhan mendesak untuk menciptakan berbagai proyek pipeline yang akan menarik minat para investor. Edisi **Prakarsa** bulan Oktober 2015 akan menilik beberapa strategi dan pendekatan yang diperlukan untuk meraih keberhasilan itu. Bagaimana menyajarkan kepentingan Pemerintah dan sektor swasta? Apa yang dapat dilakukan Indonesia untuk menerapkan strategi pengelolaan risiko yang lebih realistik? Mengapa Indonesia membutuhkan strategi Kerjasama Pemerintah Swasta? Peran apa yang perlu dimainkan investasi luar negeri, khususnya dalam rangka ekspansi BUMN yang diharapkan? Secara khusus, edisi tersebut akan menggali pelajaran yang diperoleh di sektor angkutan, dan bagaimana memberlakukannya pada pembangunan di masa yang akan datang.